

**PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM KISAH
NABI NUH DAN NABI IBRAHIM MENURUT BUYA
HAMKA DAN QURAIH SHIHAB SERTA
RELEVANSI DENGAN KONSEP
KEMENDIKBUD RI**



TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Magister
Agama

**Diajukan oleh
Yuli Kusumawati
Nomor Pokok 2017920018**

**MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
2019 M/1440 H**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Yuli Kusumawati

Nomor Pokok : 2017920018

Program Studi : Magister Agama Islam

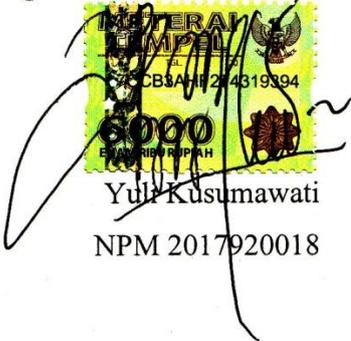
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Jakarta, 21 Agustus 2019

Yang Membuat Pernyataan,



Yuli Kusumawati
NPM 2017920018

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis yang berjudul **“PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM KISAH NABI NUH DAN NABI IBRAHIM MENURUT BUYA HAMKA DAN QURAISH SHIHAB SERTA RELEVANSI DENGAN KONSEP KEMENDIKBUD RI”** yang telah disetujui untuk diujikan oleh Panitia Penguji pada Sidang Tesis Konsentrasi Magister Studi Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Pembimbing



(Dr. Saiful Bahri, M.A)

LEMBAR PENGESAHAN

**PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM KISAH NABI NUH DAN NABI
IBRAHIM MENURUT BUYA HAMKA DAN QURAISH SHIHAB SERTA
RELEVANSI DENGAN KONSEP KEMENDIKBUD RI**

Disusun Oleh : Yuli Kusumawati

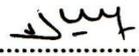
Nomor Pokok : 2017920018

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Studi Magister Studi Islam

FAI-UMJ Tanggal:

TIM PENGUJI

Dr. Sopa, M.Ag
(Ketua/Penguji)


.....

10 - 3 - 2020
.....

Angger Kusumodewi, S.E
(Sekretaris)


.....

10 - 03 - 2020
.....

Dr. Saiful Bahri, M.A
(Pembimbing/Penguji)


.....

5 - 3 - 2020
.....

Lukmanul Hakim, Pd.D
(Penguji Utama)

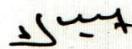

.....

5 - 3 - 2020
.....

Jakarta, 10 - 3 - 2020
.....

Program Studi Magister Studi Islam Fakultas Agama Islam UMJ

Kaprodi,



Dr. Sopa, M.Ag

KATA PENGANTAR

Assalamu' alaikum wr. Wb

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis berjudul " Pendidikan Karakter Anak Dalam Kisah Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim Menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab Serta Relevansi Dengan Konsep Kemendikbud Ri" ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah diutus untuk menyempurnakan akhlak.

Pada kesempatan kali ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, arahan dan dorongannya selama penulis menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Syaiful Bahri, S.H., M.H. Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memberi kesempatan dan peluang bagi penulis untuk menuntut ilmu di lembaga ini.
2. Ibu Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memberikan izin penelitian penulis untuk menyelesaikan tugas tesis ini.
3. Bapak Dr. Sopa, M.Ag. ketua program Studi Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, sekaligus dosen penguji proposal tesis dan sidang tesis yang telah memberikan pengarahan, saran, dan dorongan kepada penulis untuk menyusun tesis ini.
4. Bapak Dr. Saiful Bahri, Lc., M.A. dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk serta dorongan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
5. Bapak Ibu Dosen program studi magister studi Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memberikan ilmu, pengetahuan dan wawasan selama proses perkuliahan, serta dorongan dan arahan kepada penulis

6. agar segera menyelesaikan studi S2 MSI UMJ dan menjadi lulusan yang berkualitas.
7. Ibunda Yu,nah dan Ayahanda H.E. Habri, orang tua dan guru pertama penulis. Jazaakumallah atas cinta dan kasih sayang ang talus ikhlas, doa yang selalu terpanjat, bimbingan dan dukungan yang tiada henti, serta segala yang dilakukan dan diberikan untuk ananda selama ini.
8. Rekan-rekan program studi magister studi Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta angkatan 2017 yang telah menjalani kebersamaan, berbagi suka, duka, semangat dan motivasi kepada penulis selama proses perkuliahan hingga akhir penyelesaian tesis ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sadar akan fitrah manusia sebagaik makhluk Allah SWT yang tidak luput dari kesalahan, penulis menyampaikan permohonan maaf kepada semua pihak atas segala kekhilafan dan kekeliruan penulis pada saat penyusunan tesis ini. Penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Jakarta, 26 Juni 2019

Yuli Kusumawati

Nama : Yuli Kusumawati
Judul Tesis : Pendidikan Karakter Anak Dalam Kisah Nabi Nuh Dan Nabi Ibrahim Menurut Buya Hamka Dan Quraish Shihab Serta Relevansi Dengan Konsep Kemendikbud Ri

ABSTRAK

Tesis ini berjudul “PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM KISAH NABI NUH DAN NABI IBRAHIM MENURUT BUYA HAMKA DAN QURAISH SHIHAB SERTA RELEVANSI DENGAN KONSEP KEMENDIKBUD RI”, tesis ini membahas latar belakang masalah yang terjadi dikalangan anak-anak yang disebabkan minimnya keteladanan. Karena itu dalam kisah Nabi Nuh AS dan Nabi Ibrahim AS diharapkan mampu menjawab permasalahan ini. Adapun nilai-nilai Pendidikan karakter anak yang didapatkan dari kisah Nabi Nuh AS dan Nabi Ibrahim AS adalah religious, disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab. Selain itu, terdapat tambahan perbandingan nilai nilai tersebut berdasarkan Buya Hamka, Quraish Shihab, dan Kemendikbud. Metodologi ini menggunakan cara studi pustaka untuk mengumpulkan data, dengan kajian teority dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma.

Kata kunci : Pendidikan, Karakter, Anak, Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim

المخلص

الإسم : يولي كوسوماواتي

عنوان البحث : تعليم شخصية الأطفال في قصة النبي نوح وإبراهيم عليه السلام

هذه الأطروحة تحت عنوان "تعليم شخصية الأطفال في قصة النبي نوح وإبراهيم عليه السلام"، هذه الأطروحة تبحث عن خلفية المشكلات التي تحدث بين الأطفال، بسبب عدم وجود الأسوة والقوة الحسنة. لذلك في قصة النبي نوح وإبراهيم عليه السلام ترجى أن تكون قادرة على الإجابة عن هذه المشكلة. من قيمة تعليم شخصية الأطفال من هذه القصة تعني المتدين، ومنضبطة وصدق ومسؤولية. بالإضافة إلى ذلك، هناك مقارنات إضافية للقيم على أساس بويها همكا، قريش شهاب، ووزارة التعليم والثقافة.

الكلمات المفتاحية: التربية، الشخصية، الأطفال، النبي نوح وإبراهيم عليه

السلام

ABSTRACT

Name : Yuli Kusumawati

Thesis Title : EDUCATION OF CHARACTER OF CHILDREN IN THE
PROPHET'S STORY NUH AS AND PROPHET IBRAHIM AS

This thesis is entitled "EDUCATION FOR CHILD CHARACTERISTIC IN THE PROPHET NUH AS AND THE PROPHET OF IBRAHIM AS HISTORY", The purpose of this thesis is to study the background of problem happenend amidst children due to lacks of

Keywords: Education, Character, Children, Prophet Nuh AS and Prophet Ibrahim AS history. The purpose of this thesis is to study the background of happened amidst children due to lacks of role model. Furthermore, the prophet Nuh AS and the Prophet Ibrahim AS history expected to be able to solve this matter. Children characteristics education values in the history of prophet Nuh AS and the prophet Ibrahim AS was religiousty, discipline, honesty, and responsibility. Afterwardbthe further addition of comparison between Buya Hamka, Quraish Shihab and Kemendikbud is added.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

a	=	ا	z	=	ز	q	=	ق
b	=	ب	s	=	س	k	=	ك
t	=	ت	sy	=	ش	l	=	ل
ts	=	ث	sh	=	ص	m	=	م
j	=	ج	dh	=	ض	n	=	ن
h	=	ح	th	=	ط	w	=	و
kh	=	خ	zh	=	ظ	h	=	ه
d	=	د	'	=	ع	la	=	لا
dz	=	ذ	gh	=	غ	a/i/u	=	ء
r	=	ر	f	=	ف	y	=	ي

Vokal Pendek		
اَ	=	a
اِ	=	i
اُ	=	u

Vokal Panjang		
اَ	=	ā
اِ	=	ī
اُ	=	ū

Diftong		
اُو	=	au
اِي	=	ay
	=	

Keterangan Tambahan:

1. kata sandang (alif lam ma'rifah) ditransliterasi dengan al-, misalnya al-'ashr, al-insanu dan al-haqqu. Kata sandang ini menggunakan huruf kecil bila berada pada awal kalimat. Alif lam yang bertemu dengan huruf-huruf syamsiyah ditulis dengan huruf syamsiyah di depan dan menghilangkan alif lam di depan, misalnya asy-syams, az-zumar.
2. Tasydid atau shaddah dilambangkan dengan huruf ganda, misalnya al-haqqu.
3. Kata-kata yang sudah menjadi bagian dari bahasa Indonesia, ditulis sesuai dengan ejaan yang berlaku, seperti Alquran, hadis dan lainnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
مختصرة نبذة	vii
ABSTRACT	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
MOTTO	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Kegunaan Penelitian	13
E. Sistematika Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORI DAN HIPOTESIS ..	16
A. Kajian Pustaka	16
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	44
C. Kerangka Teori	51
D. Hipotesis	51
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Obyek Penelitian	52
B. Jenis Penelitian	52
C. Sumber Data	53
D. Instrumen Penelitian	53
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Teknik Analisa Data	54
BAB IV PEMBAHASAN	55
A. Pendidikan Karakter Anak Dalam Kisah Nabi Nuh	55
B. Pendidikan Karakter Anak Dalam Kisah Nabi Ibrahim	80
BAB V KESIMPULAN	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Kasus Anak Sebagai Pelaku dan Korban Di Indonesia Tahun 2015-2017	7
---	---

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori.....	51
--------------------------------	----

MOTTO

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا
يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٢٩﴾

269. Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan urusan penting dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan kehidupan seseorang tidak bisa berkembang secara wajar. Oleh karena itu, pendidikan menjadi tolak ukur dalam menilai kredibilitas seseorang dan peradabannya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kredibilitasnya. Begitu sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin dipertanyakan tingkat kredibilitas kemanusiaan.¹

Berdasarkan pengertian pendidikan pada paragraf diatas, terdeskripsikan bahwa fungsi dari pendidikan adalah memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia seutuhnya yakni manusia yang memiliki kredibilitas dalam hidupnya. Hal ini sangat sesuai dengan pandangan Islam. Pendidikan mampu melahirkan manusia yang memiliki ketinggian derajat di sisi Allah dan masyarakat. Sebagaimana dijelaskan dalam QS Al Mujaadilah Ayat 11 :²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai Orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu :
“Berlapang-lapanglah dalam Majlis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah

¹ Hanik Yuni Alfiyah, *Ta'lim dan Liberasi*, (Surabaya: LPPM Press, 2008), hlm. 1

² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971, hlm. 910-911

kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Awlad Fil Islam* banyak mengupas tentang konsep pendidikan anak dalam Islam yang berisi tentang pesan-pesan moral. Didalam buku karangannya Abdullah Nashih Ulwan dijelaskan pendidikan Islam yang cukup komperhensif, selain itu di setiap pembahasannya selalu di dasarkan oleh bukti atau dalail Al-Qur'an dan Hadist atau pendapat para ulama. Abdullah Nashih Ulwan juga menawarkan upaya pendidikan nilai atau moral atau karakter ini dengan cara menanamkan dasar-dasar psikis yang mulia berdasarkan keimanan untuk memelihara hak orang lain guna merealisasikan etika sosial dengan pengawasan dan kritik sosial sehingga tumbuh sikap dan pearilaku sosial yang menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan kasih sayang agar terwujud masyarakat yang peduli untuk melaksanakan seruan *amar ma'ruf nahi mungkar*.³

Sedangkan menurut Thomas Lichona pendidikan karakter adalah : Pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan karakter yang melibatkan aspek pengetahuan (kognitif), perasaan (*felling*), dan tindakan (*action*), menurut Lickona tanpa ketiga aspek tersebut maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini menjadi bekal penting dalam mempersiapkan anak

³ Mustofa Rohman, “Adbullah Nashih Ulwan: Pendidikan Nilai”, dalam A. Khudori Saleh. *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2013), hlm. 47

menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.⁴

Pendidikan moral bukanlah sebuah topik baru dalam pendidikan. Pada kenyataannya pendidikan moral ternyata sudah seumur pendidikan itu sendiri. Berdasarkan penelitian sejarah dari seluruh negara di dunia ini, pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu, membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku yang berbudi (berkarakter baik).⁵

Menurut Hamka, fitrah setiap manusia pada dasarnya menuntun untuk senantiasa berbuat kebajikan dan tunduk mengabdikan kepada Khaliqnya. Jika ada manusia yang tidak berbuat kebajikan, maka sesungguhnya ia telah menyimpang dari fitrahnya tersebut. Hamka menambahkan, pada diri manusia terdapat tiga unsur utama yang menopang tugasnya sebagai *khalifah fi al-ardh* maupun *'abd Allah*. Ketiga unsur tersebut antara lain akal, hati, panca indra.⁶

Kelompok manusia yang berpendidikan dan berkarakter akan membawa keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya. Tujuan yang berhasil dari suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh melimpahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber

⁴ Thomas. Lickona, *EDUCATING FOR CHARACTER (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.7

⁵ *ibid*

⁶ Yulius Mas'ud, *Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia* (Disertasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol, 2017), hlm.20

daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas atau karakter bangsa (manusia) itu sendiri”.⁷

Karakter dalam khasanah filsafat, dapat diletakkan sebagai bagian dari etika. Ada beberapa teori sejarah etika yang ada didalam sejarah.⁸ Socrates yang menyerukan pengenalan diri. Sebagai awal pembentukan diri manusia adalah, filsuf yang meyakini bahwa pengetahuan tentang baik dan buruk ada dalam diri manusia. Tugas guru atau filsuf adalah membidangnya membantu mengeluarkan potensi baik buruk itu dari sang murid.

Memahami sejarah sebuah konsep sungguh sangat penting untuk dapat memahami dalam konteks apa konsep itu lahir dan untuk apa konsep itu diperjuangkan. Merujuk para tokoh, pemimpin dan pakar. Pendidikan dunia yang menyepakati pembentukan karakter sebagai tujuan pendidikan, maka sejarah pendidikan karakter sama tuanya dengan konsep itu sendiri. Namun dalam perjalanannya, pendidikan karakter sempat tenggelam dan terlupakan dari dunia pendidikan terutama sekolah.

Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan untuk membuat seseorang menjadi *good* and *smart*. dalam sejarah Islam, sekitar 1400 tahun yang lalu. Nabi Muhammad *Salallahu Alaihi Wassalam* (SAW), sang nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Manifesto Nabi Muhammad SAW ini

⁷ Abdul Mujib dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: ROSDA, 2012), hlm. 2

⁸ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), hlm. 101

mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban.⁹

Pada sisi lain juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun perlu disempurnakan. Berikutnya ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap di wilayah serupa yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti, Klipatrick, Uckona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Nabi Muhammad SAW. Bahwa akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan.¹⁰

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 berdasarkan Tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab hasil analisis peneliti ialah nilai-nilai yang ada dalam diri Rasulullah SAW yaitu sifat-sifat yang ada pada diri Rasul, antara lain adalah *Siddiq, Fathonah, Amanah, dan Tabligh*.

Adapun di Indonesia, sejarah pendidikan moral atau karakter dapat ditelusuri dari keterkaitannya dengan kewarganegaraan. Kewarganegaraan merupakan wujud loyalitas akhir dari setiap manusia modern.¹¹ Di Indonesia dalam zaman pra kemerdekaan, yang dikenal adalah pendidikan atau pengajaran, budi pekerti yang menanamkan dalam peserta didik asas-asas moral, etika dan etiket. Yang melandasi sikap dan tingkah laku dalam pergaulan sehari-hari. Setelah Indonesia memasuki era demokratis

⁹ Abdul Mujib dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: ROSDA, 2012), hlm. 2

¹⁰ Ibid,

¹¹ Abdul Mujib dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: ROSDA, 2012), hlm, 3

terpimpin dibawah presiden Soekarno pada awal tahun 1960-an pendidikan karakter dikampanyekan dengan hebat dan dikenal dengan *nation and character building*. Namun dalam perjalanannya dihancurkan oleh doktrin-doktrin yang melemahkan.¹²

Kemudian pada masa pemerintah orde baru Indoktrinasi itu berganti menjadi penataran P4 (Pedoman, Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) yang bukan saja sebagai pelajaran wajib, tetapi juga penataran wajib. Upaya pembentukan karakter bangsa melalui mata pelajaran berlabel pancasila ini terus dilakukan dengan pendekatan indoktrinasi sampai pada awal 90-an. Seiring dengan menggemanya reformasi sekitar tahun 2000 digulirkan kurikulum berbasis kompetensi yang membidani lahirnya kembali pelajaran budi pekerti.¹³

Pendidikan karakter rupanya mulai mendapat perhatian dari pemerintah untuk segera diimplementasikan di sekolah-sekolah sebagai program utama. Kemendiknas dalam hal ini, telah mencanangkan visi penerapan pendidikan karakter memerlukan pemahaman yang jelas tentang konsep pembentukan karakter dan pendidikan karakter itu sendiri. Tanpa pijakan yang jelas dan pemahaman yang komprehensif, visi dan bisa-bisa hanya sebatas retorika.

Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang.¹⁴ Manusia yang memiliki karakter yang baik dapat menjadi

¹² *Ibid*

¹³ *Ibid*, hlm. 4

¹⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*, (Jakarta: KENCANA, 2013), hlm. 1

agen perubah yang melanjutkan tongkat estafet dakwah para Nabi dan Rasul, Bagi ummat akhir zaman pembawa tongkat terakhir bagi ummatnya adalah Rasulullah Muhammad SAW.

Proses pendidikan karakter merupakan salah satu cara dalam mengatasi krisis moral yang terjadi saat ini. Adapun krisis moral ini Seluruh elemen dalam masyarakat terlibat dalam krisis moral ini, baik sebagai pelaku maupun korban. Orang tua, Laku-laki, Perempuan bahkan tak terkecuali anak-anak. Berikut merupakan tabel yang diperoleh dari KPAI (2018) yang menggambarkan kejahatan anak sebagai pelaku dan korban di Indonesia tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 :¹⁵

Tabel 1.1
Jumlah Kasus Anak Sebagai Pelaku dan Korban
Di Indonesia Tahun 2015-2017

Kasus	2015		2016		2017	
	Pelaku	Korban	Pelaku	Korban	Pelaku	Korban
Kekerasan Fisik (Penganiayaan, Pengeroyokan, Perkelahian, dsb)	81	197	108	146	112	173
Kekerasan Psikis (Ancaman, Intimidasi, dsb)	22	58	39	64	41	62
Kekerasan Seksual (Pemerksaan, Pencabulan, Sodomi/pedofilia)	157	218	146	192	168	188
Pembunuhan	36	59	48	72	51	64
Pencurian	81	34	43	56	57	55
Kecelakaan Lalu Lintas	52	74	71	94	76	93
Kepemilikan Senjata Tajam	48	23	28	23	52	23
Penculikan	6	16	8	36	8	34
Aborsi	19	16	48	64	53	58
Terorisme	0	15	0	16	4	17
Total	502	710	539	763	622	767

Sumber : wawancara tirta.id dengan KPAI, 2018

¹⁵ Widia Primastika, Penyebab Kriminalitas Anak: Kurang Kasih Sayang & Pengakuan Sosial, <https://tirta.id/penyebab-kriminalitas-anak-kurang-kasih-sayang-pengakuan-sosial-cP3F>, di unduh pada Selasa/14-5-2019/ Pukul 10.15

Berdasarkan catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sejak 2011 hingga 2017, pengaduan terkait kasus Anak Berhadapan Hukum (ABH), selalu menduduki peringkat tertinggi, baik anak sebagai pelaku maupun sebagai korban. Angka pengaduan tersebut bahkan tak pernah di bawah 1000 kasus setiap tahunnya. Pada 2018, hingga bulan Mei, KPAI juga mencatat bahwa kasus ABH menduduki peringkat pengaduan tertinggi. Dari 1885 pengaduan yang masuk, 504 diantaranya (27% dari total kasus) merupakan kasus ABH, kemudian disusul oleh kasus keluarga dan pengasuhan alternatif (324 kasus), pornografi dan *cyber crime* (255 kasus), kesehatan dan *napza* (162 kasus), pendidikan (161 kasus), *trafficking* dan eksploitasi (144 kasus), sosial dan anak dalam situasi darurat (119 kasus), agama dan budaya (105 kasus), hak sipil dan partisipasi (79 kasus), kasus perlindungan anak lainnya (32 kasus).¹⁶

Kondisi penurunan moral sebagaimana yang terdapat dalam tabel sebelumnya menandakan bahwa ilmu pengetahuan agama dan moral yang di peroleh dalam pendidikan sekolah belum memiliki peran pada akhlak masyarakat Indonesia.

Seharusnya proses pembelajaran tidak hanya mengajarkan pendidikan agama, moral dan budi pekerti sebatas teks. Sebenarnya proses pembelajaran mampu mempersiapkan siswa-siswa untuk menyikapi dalam menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Hal ini dikarenakan Kemetrian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) telah menyampaikan 18 nilai pembentuk

¹⁶ *ibid*

karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional..¹⁷

Pendidikan keluarga juga memiliki kontribusi bagi pembentukan karakter anak yang baik. Basis tanggung jawab yang fundamental dalam melayani kebutuhan fisik, intelektual dan psikis anak menuju kedewasaan. Komitmen dimaksud terutama berada di pundak orang tua, sehingga ia dituntut dapat benar-benar berfungsi sebagai pendidik.¹⁸

Orang tua dalam hal ini harus menjadi figur sekaligus model bagi anak-anaknya dalam membentuk karakter dan perilaku. Maka dari itu proses pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang sangat mendasar, sehingga orang tua dituntut untuk membekali diri dengan kompetensi yang memadai dalam upaya membentuk sebuah generasi yang memegang teguh akidah, sehingga berperilaku dengan akhlak yang kuat.¹⁹

Akhlak dan karakter juga dapat ditemukan pada tauladan Nabi dan Rasul sebelum Masa Nabi Muhammad, SAW. Telah dijelaskan bahwa telah terdapat contoh dan teladan mengenai akhlak atau karakter yang baik bagi manusia, hal ini juga disebutkan di dalam Al Qur'an Surat Yunus (10) ayat 47 berikut :²⁰

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

¹⁷ Kemendiknas, [Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa](#), oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 17 Mei 2019, pukul 12.54

¹⁸ Idam Musthofa, Komitmen Orang Tua Dalam Pendidikan Anak: Refleksi Kisah Nabi Nuh AS dan Kan'an, Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 2, Nomor 1, Oktober 2018, hlm.23

¹⁹ *Ibid*

²⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971, hlm. 314

“Tiap-tiap umat mempunyai rasul; maka apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikitpun) tidak dianiaya.”

Sebagai contoh pada Masa Nabi Musa *Alaihi Salam* (AS) dan Nabi sekaligus Rasul Ibrahim AS. Nabi Musa AS memiliki karakter yang sangat sabar terhadap celaan kaumnya. Demikian pula dengan Nabi Ibrahim AS. Kedua nabi memiliki akhlak dan karakter luar biasa. Keutamaan kekuatan karakter dan akhlak mulia menjadikan mereka memiliki keutamaan namanya di catat dalam Al Qur'an.

Keutamaan Nabi Nuh, AS adalah disebut juga “bapak seluruh manusia” (أبو البشر / Abul Basyar) selain Nabi Adam, karena semua manusia setelah kejadian banjir di zaman Nabi Nuh adalah anak keturunan beliau. Banjir Nabi Nuh terjadi pada seluruh dunia sehingga tidak ada manusia yang selamat kecuali yang berada di atas kapal bersama nabi Nuh. Manusia yang berada bersama nabi Nuh di atas kapal ditakdirkan Allah tidak mempunyai keturunan lanjutan lagi setelah kejadian tersebut.²¹ Oleh karena itu, tauladan manusia berpusat pada Nabi Nuh AS setelah peristiwa tersebut.

Sementara itu, keutamaan yang diberikan kepada Nabi Ibrahim AS disebutkan sebagai “Bapak para Nabi” dan nama Nabi Ibrahim AS ikut

²¹ Raehanul Bahraen, *Nabi Nuh Bapak Seluruh Manusia Setelah Nabi Adam*, 2016, <https://muslim.or.id/28492-nabi-nuh-bapak-seluruh-manusia-setelah-nabi-adam.html>, Diunduh pada Selasa/ 14 Mei 2019 pukul 09.55

disematkan dalam shalawat yang telah diajarkan Rasulullah Muhammad SAW.²²

Kesabaran dan ketaatan pada Allah menjadi ciri utama kedua Nabi tersebut. Pendidikan karakter yang diberikan kedua Nabi tersebut dapat menjadikan *uswah* bagi para pendidik saat ini dalam membentuk karakter anak untuk memiliki akhlak Islami. Melalui ketauladanan pada para nabi dan rasul yang diperoleh dari pendekatan agama, maka pendidikan karakter akan lebih mudah ditanamkan. Sebagaimana Hadits ke 7 dari Hadits Arbain berikut yang menyampaikan bahwa Agama adalah Nasehat:²³

عَنْ أَبِي رُقَيْبَةَ تَمِيمِ الدَّارِيِّ رَضِيََ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدِّينَ التَّصِيحَةَ. فَلَمَّا لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ وَ لِكِتَابِهِ وَ لِرَسُولِهِ وَ لِأَيِّمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَ عَا مَّتِهِمْ [رواه البخاري و مسلم]

“Dari Abu Ruqoyah Tamim Ad Daari radhiallahuanhu, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam bersabda : Agama adalah nasehat, kami berkata : Kepada siapa ? beliau bersabda : Kepada Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya dan kepada pemimpinan kaum muslimin dan rakyatnya. (Riwayat Bukhori dan Muslim)”

Berdasarkan pada penjelasan diatas, pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah. Ini adalah tugas bersama semua orang yang bersentuhan dengan nilai dan kehidupan orang muda, dimulai dengan keluarga dan meluas ke komunitas-komunitas iman, organisasi pemuda, bisnis, pemerintah dan bahkan media. Harapan untuk masa depan agar kita

²² Busro Muqodas, Meneladani Akhlak Mulia Nabi Ibrahim AS (Untuk Menyongsong Pemimpin Bangsa Kedepan), <http://www.muhammadiyah.or.id/id/news-14653-detail-meneladani-akhlak-mulia-nabi-ibrahim-as.html>, di unduh pada Selasa/14-5-2019/ Pukul 09.45

²³ Hadits Arbain, <https://haditsarbain.wordpress.com/2007/06/09/hadits-7-agama-adalah-nasihat/>, diunduh pada Ahad 23 Juni 2019 Pukul 07.10

dapat mengambil tindakan bersama untuk meningkatkan karakter kita sebagai orang dewasa dan akhirnya karakter kebudayaan kita.

Inti pendidikan karakter yang efektif terletak pada kemitraan yang kuat antara orang tua dan sekolah. Keluarga adalah sekolah kebajikan yang pertama. Disanalah kita belajar tentang komitmen, pengorbanan dan iman pada suatu yang lebih besar dari pada kita sendiri keluarga meletakkan pondasi moral yang melandasi semua bangunan lembaga sosial.²⁴

Kondisi seperti ini akhirnya menyebabkan banyak pihak untuk menyimpulkan perlunya pendidikan karakter diajarkan secara intensif di sekolah- sekolah (secara formal) maupun di luar sekolah (secara informal).

Berdasarkan uraian diatas semakin meyakinkan penulis untuk menelaah dan meneliti lebih jauh pentingnya pendidikan moral atau karakter melelalui nilai-nilainya berdasarkan Buya Hamka, Quraish Shihab dan berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) yang didasarkan pada tauladan dari pendidikan karakter Nabi Musa AS dan juga Nabi Ibrahim AS.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah peran kisah Nabi Nuh AS dalam mengimplementasikan nilai pendidikan karakter anak secara formal dan informal menurut Buya Hamka?
2. Apakah peran kisah Nabi Nuh AS dalam mengimplementasikan nilai pendidikan karakter anak secara formal dan informal menurut DR. Quraish Shihab?

²⁴ Sudaryanti, *Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak, Volume 1, Edisi 1, Juni 2012, hlm.12

3. Apakah peran kisah Nabi Nuh AS dalam mengimplementasikan nilai pendidikan karakter anak secara formal dan informal menurut Kementerian Pendidikan Nasional?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran kisah Nabi Nuh AS dalam mengimplementasikan nilai pendidikan karakter anak religius secara formal dan informal Pendapat Buya Hamka.
2. Untuk mengetahui peran kisah Nabi Nuh AS dalam mengimplementasikan nilai pendidikan karakter anak religius secara formal dan informal menurut Kementerian Pendidikan Nasional.
3. Untuk mengetahui peran kisah Nabi Nuh AS dalam mengimplementasikan nilai pendidikan karakter anak religius secara formal dan informal menurut Kementerian Pendidikan Nasional.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai suatu bentuk kontribusi penulis bagi pengembangan khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan studi Islam dimana hasil dari studi ini dapat membantu peneliti berikutnya yang berminat dalam bidang yang sama. Selain dari pada itu, kegunaan dari penelitian ini sebagai salah satu syarat yang harus penulis penuhi untuk dapat meraih gelar Magister dalam bidang Pendidikan Islam dalam rangka menyelesaikan studi di jenjang Strata 2 (S2). Selain itu juga terdapat manfaat teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai manfaat pertimbangan terhadap guru agar memahami konsep pendidikan karakter anak untuk menanamkan tanggung

jawab melalui proses pembelajaran dalam kisah Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim

- b. Menambah keilmuan dibidang pendidikan Islam, serta membuka kemungkinan adanya penelitian lebih lanjut dan peninjauan kembali dari hasil penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberi sumbangsih pemikiran terkait konsep pendidikan Islam.
- b. Mengetahui bagaimana pandangan seorang pendidik Agama Islam terhadap konsep pendidikan karakter anak.
- c. Bahan upaya pengembangan diri penulis maupun bagi orang yang memerlukan.
- d. Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Program Strata Dua (S-2) pada Jurusan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

E. Sistematika Penelitian

Bab I	Pendahuluan Menjelaskan mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian dan Sistematika Penelitian
Bab II	Kajian Pustaka, Kerangka Teori Dan Hipotesis Menjelaskan tentang Landasan Teori, karangka teori dan hipotesis yang mendukung penelitian termasuk didalamnya penelitian terdahulu.
Bab III	Menggambarkan tentang Obyek dan Jenis Penelitian, Sumber Data, Instrumen Penelitian, Te4knik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisa Data
Bab IV	Pembahasan

Memaparkan tentang pendidikan karakter anak dalam kisah Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim berdasarkan Buya Hamka dan Kemristekdikti

BAB V

Kesimpulan dan Saran

Menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORI DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan diakui menyimpan kekuatan luar biasa, sebagai salah satu penentu nasib manusia sebagai individu, umat maupun bangsa. Atas dasar itu, perkembangan pemikiran tentang pendidikan yang menjadi dasar terbentuknya pendidikan berkualitas, perlu terus digalakkan agar pendidikan dapat mengemban fungsi dan perannya secara maksimal dalam membangun manusia berkualitas dan untuk memenuhi harapan keluarga, umat, dan bangsa.²⁵

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia, gagasan ini muncul karena proses pendidikan selama ini dilakukan belum sepenuhnya berhasil dalam membangun Indonesia yang berkarakter. Bahkan, ada yang menyebutkan bahwa pendidikan Indonesia gagal membentuk manusia yang berkarakter.²⁶

²⁵ Tobroni, *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang: UUM Press, 2008), hlm. 24-25

²⁶ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), hlm. 35

Membicarakan pendidikan karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya pendidikan karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain, tabiat atau watak, kebiasaan, pembawaan. Mulyasa mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.²⁷

Sementara itu, Imam al-Ghazali, yang selanjutnya dikenal sebagai Hujjah al-Islam (Pembela Islam), dengan agak lebih luas dari Ibn Maskawaih, mengatakan pula bahwa akhlak atau karakter adalah:

“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”²⁸

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu

²⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 3

²⁸ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Fikri, t.t.), juz III, hlm.56

dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya diberikan pada aras kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di sekolah dan di masyarakat.²⁹

Karakter, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).³⁰ Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.

Pendidikan karakter ini juga dingkap oleh peneliti lain, yaitu harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau loving good (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.³¹

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, tentang UUSPN pasal 3 dijelaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

²⁹ Fitri, Agus Zaenal. 2012. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm 156

³⁰ Mas’ud Yulius, *Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Disertasi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol, 2017), hlm 310

³¹ Marzuki, *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: FIS-UNY, 2012), hlm. 35

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³²

Pasal 1 UU tersebut juga menjelaskan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”³³

Pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga pendidikan negara Indonesia. Alasan- alasan kemerosotan moral, seharusnya membuat

³² Depdiknas, 2003, Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, www.depdiknas.go.id diunduh 18 Mei 2019 pukul 14.36, Pasal 3

³³ *Ibid*, Pasal 1

bangsa ini perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur.

Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru, tapi juga semua *stakeholder* pendidikan harus terlibat dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter ini, bahkan pemangku kebijakan harus menjadi teladan terdepan.

Sebagai seorang guru harus bekerja secara profesional, memberikan pelayanan yang optimal kepada peserta didiknya, dan bekerja dengan penuh kesabaran dalam membawa peserta didiknya menuju cita-cita pendidikan.

Pendidikan karakter bagi anak bertujuan agar secara sedini mungkin dapat:³⁴

- a) Mengetahui berbagai karakter baik manusia.
- b) Mengartikan dan menjelaskan berbagai karakter.
- c) Menunjukkan contoh perilaku berkarakter dikehidupan sehari-hari.
- d) Memahami sisi baik menjalankan perilaku berkarakter.
- e) Memahami dampak buruk karena tidak menjalankan karakter baik.
- f) Melaksanakan perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik mereka akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk

³⁴ Sjarkawi. Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integrasi Jati Diri. (Jakarta, Bumi Aksara, 2011), hlm 6-7

melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup. Untuk itu karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sedini mungkin, sebab jika gagal dalam menanamkan karakter anak maka akan membentuk pribadi yang bermasalah si masa dewasanya kelak.³⁵

Pendidikan karakter dalam rangka dinamika proses pembentukan individu diharapkan dapat semakin menyadari para insane pendidik tentang pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu. Para insan pendidik yang dimaksud seperti guru, orang tua, staff sekolah, masyarakat dan lainnya. Adapun cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan ruang bagi figur keteladanan anak didik dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya.³⁶

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai berikut:³⁷

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan

³⁵ *Ibid*, hlm. 29

³⁶ Doni Koesoema A., Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 58-59

³⁷ *Ibid*, hlm 205

pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus.

- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.

2. Nilai Pendidikan Karakter Menurut Buya Hamka dan Kemetrian Departemen Nasional (Kemdiknas)

a. Nilai Pendidikan Karakter Menurut Buya Hamka

Menurut Hamka, fitrah setiap manusia pada dasarnya menuntun untuk senantiasa berbuat kebajikan dan tunduk mengabdikan kepada Khaliknya. Jika ada manusia yang tidak berbuat kebajikan, maka sesungguhnya ia telah menyimpang dari fitrahnya tersebut. Hamka menambahkan, pada diri manusia terdapat tiga unsur utama yang menopang tugasnya sebagai *khalifah fi al-ardh* maupun *'abd Allah*. Ketiga unsur tersebut antara lain akal, hati, pancaindra.

Dalam membentuk kepribadian anak, tidak terlepas dari pendidikan orang tuanya. Salahlah pendidikan orang tua yang ingin membuat anaknya seperti dia pula. Orang tuanya telah membentuk anak-anaknya menurut pembentukan pada masanya terdahulu. Orang tua seharusnya membentuk anaknya mengikuti masa anaknya. Oleh

karena itu, kepandaian dan pendidikan orang tua dalam mendidik anaknya akan sangat membantu pekerjaan guru.

Pembentukan karakter yang sederhana dapat diperoleh dari akal orang yang bijaksana, maka hubungannya dengan pendidikan sangat berpengaruh. Maksud dari pendidikan ialah membentuk anak supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna dalam pergaulan hidup. Hal ini yang dimaksudkan Hamka dari pendidikan karakter ialah membiasakan berkata terus terang (jujur). Berani karena benar, sabar atas rintangan dan bantahan, tahan kena kritik, dan kuat serta teguh. Perlu adanya pengorbanan yang ditempuh walaupun tidak sedikit akan melewati berbagai rintangan.

Dengan demikian, pendidikan bukan saja sebagai proses pengembangan intelektual dan kepribadian anak, akan tetapi juga proses sosialisasi anak dengan lingkungan dimana ia berada. Dalam membentuk kepribadian anak, orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan dasar-dasar agama, sebab dengan iman yang kuat, maka anak akan mempunyai pegangan hidup yang benar. Sama halnya dengan guru yang memberikan keteladanan di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur serta dukungan masyarakat sebagai kontrol sosial.

Menurut Hamka, pendidikan Islam adalah pendidikan takwa. Dalam takwa terkandung nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya adalah : cinta, kasih, harap, tawakkal, ikhlas, ridha dan sabar.³⁸

³⁸ Yulius Mas'ud, *Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia* (Disertasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol, 2017), hlm.328

b. Nilai Pendidikan Karakter menurut Quraish Shihab

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 berdasarkan Tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab hasil analisis peneliti ialah nilai-nilai yang ada dalam diri Rasulullah SAW yaitu sifat-sifat yang ada pada diri Rasul, antara lain adalah sebagai berikut:

1) *Shiddiq*

Shiddiq artinya benar. Benar adalah suatu sifat yang mulia yang menghiasi akhlak seseorang yang beriman kepada Allah dan kepada perkara-perkara yang ghaib. Ia merupakan sifat pertama yang wajib dimiliki para Nabi dan Rasul yang dikirim Tuhan ke alam dunia ini bagi membawa wahyu dan agamanya. Pada diri Rasulullah SAW, bukan hanya perkataannya yang benar, malah perbuatannya juga benar, yakni sejalan dengan ucapannya. Pengertian *Siddiq* ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir sebagai berikut:

- (a) Memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan,
- (b) Memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

2) Amanah

Amanah artinya benar-benar boleh dipercayai. Jika satu urusan diserahkan kepadanya, niscaya orang percaya bahawa urusan itu akan dilaksanakan dengan sebaik-

baiknya. Oleh kerana itulah penduduk Makkah memberi gelaran kepada Nabi Muhammad SAW dengan gelaran “*al-Amin*” yang bermaksud “terpercaya”, jauh sebelum beliau diangkat jadi seorang Rasul. Pengertian amanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir sebagai berikut:

- (a) Rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi, Memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal,
- (b) Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup, dan memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

3) *Fathanah*

Fathanah artinya bijaksana. Mustahil bagi seseorang Rasul itu bersifat bodoh atau jahlun. Dalam menyampaikan ayat Al-Qur'an dan kemudian menjelaskannya dalam puluhan ribu hadits memerlukan kebijaksanaan yang luar biasa. Nabi juga harus mampu berdebat dengan orang-orang kafir dengan cara yang sebaik-baiknya. Dan Nabi Muhammad SAW juga mampu mengatur umatnya sehingga berjaya mentransformasikan bangsa Arab jahiliah yang asalnya bodoh, kasar/bengis, berpecah-belah serta sentiasa berperang antara suku, menjadi satu bangsa yang berbudaya dan berpengetahuan. Itu semua memerlukan kebijaksanaan yang luar biasa.

Toto Tasmara sebagaimana diungkapkan Furqan Hidayatullah, mengemukakan bahwa karakteristik jiwa Fathanah, yaitu:³⁹

- (a) Arif dan bijak (*The man of wisdom*)
- (b) Integritas tinggi (*High in integrity*)
- (c) Kesadaran untuk belajar (*Willingness to learn*)
- (d) Sikap proaktif (*Proactive stance*)
- (e) Orientasi kepada Tuhan (*Faith in God*)
- (f) Terpercaya dan ternama/terkenal (*Credible and reputable*)
- (g) Menjadi yang terbaik (*Being the best*)
- (h) Empati dan perasaan terharu (*Empathy and compassion*)
- (i) Kematangan emosi (*Emotional maturity*)
- (j) Keseimbangan (*Balance*)
- (k) Jiwa penyampai misi (*Sense of mission*), dan
- (l) Jiwa kompetisi (*Sense of competition*)

4) *Tabligh*

Tabligh artinya menyampaikan. Segala firman Allah SWT. yang ditujukan oleh manusia, disampaikan oleh Rasul. Pengertian Tabligh ini dapat dijabarkan ke dalam butir butir sebagai berikut:

- (a) Memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi

³⁹ Hidayatullah, Furqon. 2010. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: UNS Press&Yuma Pustaka. Hlm. 62

- (b) Memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif
- (c) Memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metode dengan tepat.

c. Nilai Pendidikan Karakter Menurut Kementerian Pendidikan Nasional

Secara umum, nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. Mengutip dari pendapatnya Lickona, “pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral behaviour*).⁴⁰

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya, 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kemendiknas adalah:⁴¹

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

⁴⁰ Lickona, Thomas, *EDUCATING FOR CHARACTER (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 22

⁴¹ Kemendiknas, [Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa](#), oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 17 Mei 2019, pukul 12.54

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10) Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14) Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun yang paling erat hubungannya dengan pembahasan yang akan di analisis lebih lanjut, dinarasikan menurut Kemendiknas dalam 4 karakter berikut : Religius, Jujur, Disiplin dan Tanggung Jawab.

3. Pendidikan Formal dan Informal dalam Pendidikan Karakter Anak

Anak saleh (*qurrat a'yun*) tidak dilahirkan, tapi dibentuk dan diciptakan melalui pendidikan. Dalam hal ini, Rasulullah SAW mengingatkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ibu-

bapaknyalah yang berperan merobah fitrah itu menjadi – dalam bahasa Rasulullah SAW – Yahudi, Nasrani atau Majusi.⁴²

"Telah menceritakan kepada kami 'Abdan, telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhriy, telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwa Abu Hurairah RA berkata, telah bersabda Rasulullah SAW:

"Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi."⁴³

Hal ini dapat dimaksudkan agar pendidikan karakter dapat dilakukan secara berkesinambungan baik secara formal maupun informal.

a. Pendidikan Formal

Sebagai lembaga formal, sekolah menerima pendidikan berdasarkan asas-asas tanggung jawab yang meliputi:

- 1) Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan yang berlaku, dalam hal ini UUSPN No. 2 Tahun 1989;
- 2) Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan bangsa; dan
- 3) Tanggung jawab fungsional, yaitu tanggung jawab profesional sebagai pengelola dan pelaksana pendidikan. Tanggung jawab ini

⁴² Imam Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, tahqiq Mushthafa al-Dzahbiy, Kairo: Dar alHadits, 2000, juz 1, hlm. 584

⁴³ *Ibid.* hlm. 584

merupakan tanggung jawab dan kepercayaan orang-tua kepada sekolah dan para guru.⁴⁴

Berdasarkan uraian di atas dipahami bahwa eksistensi sekolah merupakan perpanjangan tangan orang-tua dan masyarakat dalam menyiapkan generasi masa depan yang berkualitas, baik jasmani maupun rohani.

b. Pendidikan Informal

Lembaga pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal (sekolah). Satuan pendidikan nonformal ini terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majlis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis.⁴⁵

Dilihat dari segi fungsinya, lembaga-lembaga pendidikan nonformal itu diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan keterampilan dan kecakapan hidup dalam rangka pengembangan diri dan profesi. Meskipun begitu, majlis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal dapat pula berfungsi sebagai lembaga pendidikan akhlak, karena ia bukan dipersiapkan bagi keterampilan dan kecakapan hidup tetapi untuk bekal pengetahuan dalam upaya membentuk sikap. Selain majlis taklim, terdapat pula sejumlah satuan pendidikan lain yang dapat difungsikan sebagai lembaga pendidikan,

⁴⁴ Yulius Mas'ud, *Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia*, Disertasi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol, 2017, hlm.279

⁴⁵ *Ibid*, hlm 280

seperti Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) dan wirid-wirid pengajian.⁴⁶

Pendidikan informal dapat juga merupakan pendidikan sehari-hari yang diperoleh dari orang tua di dalam rumah. setiap orangtua mempunyai kewajiban memelihara dan mengembangkan fitrah atau potensi dasar keislaman anak tersebut sehingga tumbuh dan berkembang menjadi muslim yang benar-benar menyerahkan diri secara total kepada Allah SWT.

Kalau dibiarkan tidak terbina, potensi dasar tersebut akan berkembang ke arah yang bertentangan dengan maksud Allah menciptakannya. Pada gilirannya, anak-anak akan menjadi penghuni neraka. Bukankah Allah mengingatkan agar memelihara diri dan keluarga dari siksaan api neraka? Lihatlah firman Allah berikut:⁴⁷

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِكُمْ نَارًا وَ قُودُهَا النَّاسُ وَ الْهَجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَ يَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”
Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa selain pendidikan diluar sekolah, termasuk di dalam keluarga juga memiliki peran yang

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 280-281

⁴⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971, hlm. 951

penting sebagai organisasi atau lembaga yang dapat membentuk karakter religius seorang anak.

4. Kisah Nabi Nuh AS dan Nabi Ibrahim AS

a) Kisah Nabi Nuh AS

Kaum Nabi Nuh menyembah dan menuhankan berhala dalam rentang waktu yang cukup lama. Mereka mengharap kebaikan dan menolak keburukan kepada Tuhan-Tuhan mereka itu. Seluruh urusan hidup diserahkan kepada berhala. Mereka menyebut sembahannya mereka itu dengan beragam nama, seperti Waddan, Suwa, dan Yaghuts. Terkadang menyebutnya dengan nama Ya'ud dan Nasyran.⁴⁸

Kebodohan, dan hawa nafsu menguasai, memandu, serta menuntun mereka untuk menyembah dan memuliakan berhala-berhala itu. Karena itu Allah mengutus Nabi Nuh kepada mereka. Ia dikenal berlidah fasih, cerdas dan memiliki akal yang cemerlang. Keadaannya semakin sempurna sifatnya yang lemah lembut kepada sesama. Allah menganugerahinya kesabaran, kecakapan berdebat dan mengungkapkan argumen, serta pandangan yang jauh kedepan. Ia mahir menyusun *hujjah* dan menyampaikannya sehingga orang-orang mau menerimanya.⁴⁹

Ketika Nabi Nuh berdakwah kepada kaumnya, sebagian besar dari mereka tidak mau mengikuti ajaran Nabi Nuh. Bahkan mereka

⁴⁸ Marwan Bin Musa <https://kisahmuslim.com/2603-kisah-nabi-nuh-alaihissalam.html>, diunduh pada 18 Mei 2019 pukul 16.00

⁴⁹ Muhammad Ahmad Jadul Maula, dkk. *Kisah-Kisah Al-Quran*, terj., Abdurrahman Assegaf, (Jakarta: Zaman, 2009), hlm. 35

selalu membantah dan mendebat Nabi Nuh. Perdebatan antara Nabi Nuh dan orang-orang kafir itu semakin keras. Sampai akhirnya mereka merasa bosan dan menantang Nabi Nuh. Ketika Nabi Nuh terus menerus mendapatkan tantangan dari kaumnya hal ini membuat Nabi Nuh kehilangan harapan dan mengadu kepada Allah.⁵⁰ Hingga turunlah ayat QS Huud (11) : 36 sebagai berikut :⁵¹

وَأَوْحِيَ إِلَى نُوحٍ أَنَّهُ لَنْ يُؤْمِنَ مِنْ قَوْمِكَ إِلَّا مَنْ قَدْ آمَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan.

Ketika Nabi Nuh melihat kalau kalimat itu memang benar dan wahyunya telah menetapkan kalau tidak ada seorangpun yang akan beriman lagi, dimana hati-hati mereka telah di tutup dan dikunci sehingga mereka tidak dapat lagi tunduk kepada bukti nyata atau taat terhadap aturan keimanan, maka habislah kesabaran Nabi Nuh.⁵² Dia berkata sebagaimana yang terdapat dalam QS Nuh (71) ayat 26 berikut :

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا

⁵⁰ Marwan Bin Musa <https://kisahmuslim.com/2603-kisah-nabi-nuh-alaihissalam.html>, diunduh pada 18 Mei 2019 pukul 16.00

⁵¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971, hlm. 332

⁵² Ali Muhammad al-Bajawi, dkk. *Untaian Kisah dalam Al-Quran*, terj., Abdul Hamid, (Jakarta: Darul Haq, 2007), hlm. 24-25.

Artinya :Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.⁵³

Kemudian Nabi Nuh AS, melanjutkan perkataannya dengan ayat 27 berikut:

إِنَّكَ إِن تَذَرُهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا

Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat ma'siat lagi sangat kafir.⁵⁴

Allah mengabulkan doa Nabi Nuh dengan menurunkan wahyu untuk membuat kapal. Kemudian Nabi Nuh bekerja keras dalam membuat kapal. Selama pembuatan kaumnya tidak henti-hentinya menghina dan mengejek Nabi Nuh. Hingga akhirnya sampailah kepada apa yang dikehendaki oleh Allah. Ketika pintu-pintu langit terbuka, menurunkan hujan di bumi dan semua mata air memancarkan airnya, maka tenggelamlah semua orang kafir yang mendustai seruan Nabi Nuh.⁵⁵

“Kebenaran, Pelajaran dan Peringatan” dalam pengungkapan kisah Al Quran menjadi tujuan utama yang hendak dicapai. Kisah Al Quran tidak dimaksudkan uraian lengkap tentang kehidupan

⁵³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971, hlm. 980

⁵⁴ *ibid*

⁵⁵ Marwan Bin Musa <https://kisahmuslim.com/2603-kisah-nabi-nuh-alaihissalam.html>, diunduh pada 18 Mei 2019 pukul 16.00

bangsa-bangsa, pribadi tertentu, tetapi yang penting pelajaran bagi umat.⁵⁶

Setelah sekian lama Nabi Nuh melakukan dakwah siang malam kepada umatnya yang pada akhirnya, mereka tetap membangkang, jatuhlah janji yang memusnahkan mereka berupa banjir besar⁵⁷ sesuai dengan firman-Nya QS. Al-Ankabuut (29): 14 berikut :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ

Yang artinya : Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim.⁵⁸

Umat Nabi Nuh tampaknya lebih sempitawasannya dibanding dengan umat berikutnya ini bisa dipahami dari kata بصطة . Bangsa Aad terkenal perkasa sebagai pengganti generasi Nuh. Kasus Nabi Nuh dan kaumnya adalah ditenggelamkan karena mendustakan ayat-ayat Allah SWT.⁵⁹ QS. Yunus (10): 73 menjelaskan sebagai berikut:

فَكَذَّبُوهُ فَجَبَّيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَجَعَلْنَاهُمْ خُلَافًا وَأَعْرَفْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَنُظِرْ كَيْفَ كَلَّمَ عَاقِبَةَ الْمُؤْتِرِينَ

⁵⁶ Muhammad Ahmad Jadul Maula, dkk. *Kisah-Kisah Al-Quran*, terj., Abdurrahman Assegaf, (Jakarta: Zaman, 2009), hlm. 38

⁵⁷ Marwan Bin Musa <https://kisahmuslim.com/2603-kisah-nabi-nuh-alaihissalam.html>, diunduh pada 18 Mei 2019 pukul 16.00

⁵⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971, hlm. 630

⁵⁹ Muhammad Ahmad Jadul Maula, dkk. *Kisah-Kisah Al-Quran*, terj., Abdurrahman Assegaf, (Jakarta: Zaman, 2009), hlm. 38

Artinya : Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu. ⁶⁰

Meskipun ujian menerpa, Nabi Nuh AS adalah termasuk orang yang disebut dalam Al Quran sebagai hamba Allah yang telah membudaya dalam dirinya sifat syukur. ⁶¹ Hal itu dinyatakan dalam firman Allah SWT Qs. Al-Israa (17): 3 sebagai berikut :

دُرِّيَّةً مِّنْ حَمَلِنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا

Artinya : (yaitu) anak cucu dari orang-orang yang kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur. ⁶²

Perjalanan Nabi Nuh AS bersama Ummatnya tergambar jelas dalam Al Qur'an. Al Qur'an menegaskan tugas pokok Nabi Nuh AS yang tidak berbeda dengan tugas para Rasul sesudahnya sebagai misi kerasulan. ⁶³ Allah SWT memberikan wahyu kepada Nabi Nuh AS dan Nabi-nabi lainnya, termasuk Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'kub dan cucunya Isa, Ayyub, Yunus, Harun, sulaiman dan Dawud. QS. An-Nisaa (4): 163.

⁶⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971, hlm 318

⁶¹ Muhammad Ahmad Jadul Maula, dkk. *Kisah-Kisah Al-Quran*, terj., Abdurrahman Assegaf, (Jakarta: Zaman, 2009), hlm. 34

⁶² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971, hlm 424

⁶³ Muhammad Ahmad Jadul Maula, dkk. *Kisah-Kisah Al-Quran*, terj., Abdurrahman Assegaf, (Jakarta: Zaman, 2009), hlm. 34

b) Kisah Nabi Ibrahim AS

Ibrahim adalah nama kesohor dari kekasih Allah, Ayahanda para Nabi yang kedua setelah Nuh As, beliau dilahirkan di keluarga Kaldaniyyin di Iraq, adapaun ayahandanya adalah Azar, sedangkan kaum Ibrahim tempat dia tumbuh di dalamnya mereka menyembah bintang-bintang yang berjalan dan patung-patung. Sebagaimana kisah dalam Al Qur'an Surat Al Araaf ayat 23 berikut :⁶⁴

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.

Nabi Ibrahim merupakan Nabi yang sangat menentang apa yang di sembah oleh ayahandanya dan kaumnya Ibrahim selalu memikirkan atas apa yang sedang ia hadapi mencari kebenaran tentang Tuhan sebenarnya yang harus dia sembah. Nabi Ibrahim AS tidak pernah lelah dalam menyampaikan ajaran tauhid kepada kaumnya. Misi Ibrahim adalah untuk memberikan mereka pemahaman bahwa yang berhak di sembah adalah Tuhan Yang Maha Esa yang tidak ada sekutu baginya tidak berbentuk dan tidak bergambar seperti berhala-berhala yang mereka sembah, orang pertama kali yang di ajak untuk beriman oleh Nabi Ibrahim adalah sang ayah Azar. Azar adalah orang yang menyembah berhala,

⁶⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971 hlm. 234

bahkan dia adalah orang yang memahat dan memperjual-belikan berhala tersebut.⁶⁵

Ibrahim (bahasa Arab: إبراهيم) (sekitar 1997-1822 SM) merupakan nabi dalam agama Samawi. Nabi Ibrahim lahir di sebuah tempat bernama "Faddam A'ram" dalam kerajaan "Babylon" yang pada waktu itu diperintah oleh seorang raja bernama "Namrud bin Kan'aan." Ia mendapat gelar dari Allah dengan gelar Khalil Allah (الله خليل), Kesayangan Allah). Selain itu ia bersama anaknya, Ismail terkenal sebagai orang yang membangun kembali baitullah. Ia diangkat menjadi nabi yang diutus untuk kaum Kaldān yang terletak di kota Ur, negeri yang disebut kini sebagai Iraq. Nama Ibrahim disebut sebanyak 69 kali dalam AlQur'an. Di samping khalil Allah, gelar yang dilekatkan pada Nabi Ibrahim adalah: seorang Nabi, Rasul, Ulul Azmi dan Bapak para Nabi (abu al-Anbiya'), karena hampir seluruh nabi yang diutus Allah sesudahnya adalah keturunan nabi Ibrahim.⁶⁶

Dalam berdakwah kepada ayahnya Nabi Ibrahim tidak pernah menggunakan kata-kata yang kasar atau mencela-mencela Tuhan-Tuhan berhala, tetapi Nabi Ibrahim menggunakan kata-kata yang

⁶⁵ Abdul Hamid, *Untaian Kisah dalam Al-Quran dalam trjemahan kitab Qashash Al-Quran karangan*, Ali Muhammad Al-Bajawi, Muhammad Ahmad Jad Al-Maula, Muhammad Abi al Fadl Ibrahim, (Jakarta: Darul Haq 2007), Hlm: 49

⁶⁶ Zainol Hasan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ibrahim*, Jurnal, Nuansa, Vol. 14, No. 2 Juli – Desember, 2017, hlm. 429

baik dan sopan ⁶⁷ sebagaimana yang terdapat dalam QS Maryam ayat 41-45 berikut :

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا (41) إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ
وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا (42) يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي
أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا (43) يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا
(44) يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا (45)

Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al kitab (Al-Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; “Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? Wahai bapakku, Sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, Maka ikutilah Aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, Maka kamu menjadi kawan bagi syaitan”. (QS. Maryam: 41-45)⁶⁸

Pada ayat ini Allah menjelaskan cara Nabi Ibrahim berdakwah kepada ayahandanya sebagai seorang anak dan sebagai

⁶⁷ Abdul Hamid, *Untaian Kisah dalam Al-Quran dalam trjemahan kitab Qashash Al-Quran karangan*, Ali Muhammad Al-Bajawi, Muhammad Ahmad Jad Al-Maula, Muhammad Abi al Fadl Ibrahim, (Jakarta: Darul Haq 2007), Hlm: 49

⁶⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971, hlm. 467

utusan Tuhan semesta alam. Nabi Ibrahim menggunakan kata ya abaati, wahai bapakku dengan panggilan seperti ini Nabi Ibrahim menggambarkan hormatnya kepada sang ayah.

Sedangkan kewajiban seorang anak adalah selalu menghormati ayahnya dan kata-kata yang dipakai oleh Nabi Ibrahim adalah kata-kata hikmah yang menunjukkan kebenaran. Allah SWT menyelamatkan Nabi Ibrahim dari kaumnya dengan berfirman *“Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim”* dengan dinginnya api tersebut Allah menunjukkan kuasanya meliputi segala hal dan akan selalu menolong hamba-hambanya yang berada dalam kebenaran. Dalam beberapa riwayat dikemukakan bahwa saat Nabi Ibrahim dilempar masuk kekeobaran api, malaikat Jibril menemui beliau dan bertanya adakah hajadmu kiranya dapat kupenuhi? Beliau menjawab: jika darimu hai Jibril tidak ada, beliau hanya mengharap pertolongan dari Allah.⁶⁹

Dalam Al-Qur’an, hanya dua tokoh nabi yang disebutkan untuk diteladani, yakni Nabi Ibrahim AS dan Nabi Muhammad SAW. Begitu pula gelar kekasih Allah SWT hanya disandang oleh kedua nabi tersebut. Shalawat yang diajarkan Nabi Muhammad SAW pada umatnya pun hanya bagi dua nabi dan keluarganya.

⁶⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian Al-Quran, (Jakarta: Lentera hati, 2002), Hlm: 476

Pilihan Allah SWT ini sangat terkait dengan risalah yang telah dilakukan oleh keduanya dengan sangat sempurna.⁷⁰

Keberhasilan beliau dalam mendidik anaknya tercermin dari kisah penyembelihan Ismail, dalam kisah ini terlihat jelas, sang ayah yang shalih ini menuntun dan mendidik anaknya dengan cara yang bijak. Beliau meminta pendapat putranya, “Ya anakku, aku melihat di dalam mimpiku, aku menyembelihmu. Bagaimana menurut pendapatmu?” Kebijakan sang ayah ini pun dijawab dengan ketegasan dan kesabaran seorang anak, “Ya ayah, kerjakanlah apa yang Allah perintahkan kepadamu, insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk golongan orang-orang yang sabar.” Dari dialog tersebut kita melihat bagaimana seorang anak dapat memahami perintah Allah yang begitu berat, dengan kerendahan hatinya, Ismail berusaha meyakinkan ayahnya bahwa ia siap untuk mentaati perintah Allah tersebut⁷¹

Dari kisah diatas dapat kita lihat bagaimana cara Nabi Ibrahim menyikapi perintah yang diluar kemampuan manusia biasa, perintah itu begitu berat tapi beliau tetap menjalankannya dan menerimanya dengan ikhlas. Begitu pula Ismail, dengan penuh ketulusan ia meng-iya-kan pertanyaan sang ayah. Jikalau bukan karena didikan sang ayah, tentu tidak akan mungkin Ismail menjawab demikian. Allah memang telah menyebutkan bahwa Dia

⁷⁰ Ibid, Hlm. 478

⁷¹ Abdul Hamid, *Untaian Kisah dalam Al-Quran dalam trjemahan kitab Qashash Al-Quran karangan*, Ali Muhammad Al-Bajawi, Muhammad Ahmad Jad Al-Maula, Muhammad Abi al Fadl Ibrahim, (Jakarta: Darul Haq 2007), Hlm: 50

menganugerahi nabi Ibrahim dengan keturunan yang sholeh, tapi tentunya semua itu tidak terlepas dari pola pendidikan yang diterapkan Nabi Ibrahim kepada anak-anaknya.⁷²

Kita bisa tarik kesimpulan bahwa bukan pendidikan biasa yang menghasilkan anak luar biasa yang dengan ahlaq yang mulia, keimanan yang memuncak, kesabaran yang tak terbayang, kepasrahan dan terhadap Allah dengan tanpa ada ragu sedikitpun menerima dan melaksanakan perintah Allah dan orang tuanya. Kemudian sifatnya yang lemah lembuh ia tujukkan saat mendakwahi sang ayah yang ingkar. Walaupun ayahnya tidak mengikuti agama Allah dan ingkar terhadapnya, nabi Ibrahim tetap mendo'akannya dengan tulus ikhlas. Yang demikian agar sang ayah mendapat hidayah dari Allah. Akan tetapi ia tetap ingkar dan memeluk kepercayaan nenek moyangnya.⁷³

Selain kepada keluarganya, Nabi Ibrahim juga berdakwah kepada kaumnya dengan cara mengajak mereka berpikir secara logis dan menggunakan akal sehat yang Allah berikan kepada mereka tentang siapa sebenarnya yang patut untuk disembah.⁷⁴

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Menurut penelitian Yulius Mas'ud, *Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia*,

⁷² *ibid*

⁷³ *Ibid*, hlm. 50

⁷⁴ *ibid*

Menurut Hamka, kebudayaan Islam adalah kebudayaan takwa. Dalam takwa terkandung cinta, kasih, harap, tawakkal, ikhlas, ridha dan sabar.⁷⁵

Tugas pokok seorang guru ialah menanamkan dan menyuburkan rasa cinta kepada Allah SWT. Hal ini karena bercermin kepada alQur'an yang setiap awal suratnya dimulai dengan Bismillah al-Rahman al-Rahim. Di sana disebut sifat Allah SWT sebagai "Rahman" dan "Rahim". Kasih dan sayang adalah akibat cinta. Berdasarkan hal itu pula maka yang lebih dahulu ditanamkan di dalam hati seorang hamba ialah menyambut cinta Allah dengan cinta pula.⁷⁶

Lebih lanjut Yulius Mas'ud menyampaikan bahwa relevansi dalam Pengembangan Nilai-nilai. Menurut Hamka, kewajiban utama manusia kepada Allah ialah memuliakannya dengan cara tunduk dan patuh menuruti undang-undang ilmu kesopanan dan tidak menolak kebajikan karena kebajikan itu adalah perbuatan Allah. Ini senada dengan nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yaitu mengupayakan agar pikiran, perkataan dan tindakan agar sejalan dengan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.⁷⁷

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Elga Yanuardianto yang berjudul "Pendidikan Karakter Anak (Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nasih Ulwan)",⁷⁸ menyatakan bahwa pendidikan karakter Thomas Lickona dan Abdullah Nasih Ulwan memiliki tujuan yang sejalan, namun Abdullah Nasih Ulwan menambahkan bahwa tujuan

⁷⁵ Yulius Ma'ud, *Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia* (Disertasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol, 2017), hlm.328

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 328

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 329

⁷⁸ ⁷⁸ Elga Yanuardianto, *Pendidikan Karakter Anak (Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nasih Ulwan)*, Tesis, Yogyakarta : UIN Sunan Kali Jaga, 2015, hlm. i

pendidikan karakter anak tidak hanya memperbaiki moral manusia namun juga sebagai bentuk pengabdian manusia kepada Allah, maka dari itu Abdullah Nasih Ulwan menekankan Iman dan agama yang tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan moral atau pendidikan karakter.

Begitupun penerapannya, konsep Thomas Lickona yang menekankan pada kerjasama sekolah dan keluarga dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan karakter, karena menurutnya tanpa kerjasama sekolah dan keluarga dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan karakter, karena menurutnya tanpa kerjasama yang selaras tidak akan menghasilkan sesuatu yang maksimal.

Kemudian Abdullah Nasih Ulwan menambahkan bahwa suritauladan yang baik dari pendidik (guru dan orang tua) juga perlu diperhatikan. Kesimpulannya dari penerapan yang Thomas Lickona dan Abdullah Nasih Ulwan paparkan dalam pendidikan karakter anak sebenarnya tidak jauh berbeda, hanya saja apa yang di terapkan Abdullah Nasih Ulwan lebih mendahulukan kepada penguatan iman anak, karena menurutnya pondasi baik yang kuat akan membentuk karakter baik. Dan Thomas Lickona juga memberikan contoh bagaimana seharusnya sekolah mampu bekerja sama dengan orang tua sebagai kunci keberhasilan pendidikan karakter anak.⁷⁹

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zainol Hasan yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ibrahim”, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang

⁷⁹ Elga Yanuardianto, *Pendidikan Karakter Anak (Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nasih Ulwan)*, Tesis, Yogyakarta : UIN Sunan Kali Jaga, 2015, hlm. 9-10

terdapat pada kisah Nabi Ibrahim AS terdiri dari: pertama, Nilai-nilai Ilahiyah, yaitu nilai-nilai keimanan dan nilai-nilai ibadah; kedua, nilai-nilai Insaniyah, yaitu nilai-nilai akhlaq yang terdiri dari : kejujuran (*shiddiq*), dipercaya (*amanah*), penyampaian kebenaran (*tabligh*), kecerdasan (*fathanah*), kasih sayang, kesabaran, keteladanan, dan demokrasi.⁸⁰

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurul Ummy H.K yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter pada Kisah Nabi Ibrahim AS dalam al-Qur’an”, hasil penelitian ini menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Ibrahim AS dalam Al-Qur’an yakni : (a) Religius, (b) Jujur, (c) Toleransi dan Demokratis, (d) Kerja Keras, (e) Kreatif, (f) Bersahabat/ Komunikatif, (g) Peduli, (h) Tanggung Jawab, yang dapat ditanamkan dalam diri peserta didik ataupun sebagai bahan renungan bagi pendidik, sehingga nilai-nilai tersebut dapat di aplikasikan untuk mengarahkan anak kepada hal-hal yang baik.⁸¹

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Firjon Hamdani yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Ibrahim dalm Al – Qur’an”, hasil penelitian ini menyatakan terdapat nilai-nilai yang dapat ditemukan dari kisah Nabi Ibrahim AS yakni: kerja keras, takdir, rendah hati, rendah hati, keteguhan hati, *rational comprehensive thinking*, akhlak, baik, kewarganegaraan, Peduli dan Demokrasi.⁸²

⁸⁰ Zainol Hasan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ibrahim*, Jurnal, Nuansa, Vol. 14, No. 2 Juli – Desember, 2017, hlm. 448

⁸¹ Nurul U H K, *Konsep Pendidikan Karakter pada Kisah Nabi Ibrahim AS dalam Al-Qur’an*, Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2016, hlm. 153

⁸² Hamdani, Ahmad Firjon, *Konsep Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Ibrahim dalm Al – Qur’an*, (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019), hlm. 141-170

1. Nilai pendidikan Aqidah : Perintah mengesankan Allah SWT, Perintah beriman kepada Allah dan Rasulnya, Bertakwa kepada Allah dan Rasulnya, Beriman kepada hari pembalasan.
2. Nilai pendidikan Ahlak : Lemah lembut dalam berdakwah, Berbaik sangka (Husnudhon), Belas kasih dan saling menasehati, Sabar, Larangan bersikap sombong dan Larangan tidak menghargai orang lain.
3. Nilai pendidikan Ibadah : Perintah amar ma'ruf nahi munkar, Mendidik anak dengan baik, *Birrul walidain*.

Menurut penelitian Idham Musthofa tahun 2018 tentang “Komitmen Orang Tua Dalam Pendidikan Anak: Refleksi Kisah Nabi Nuh AS dan Kan'an” Pendidikan keluarga memiliki basis tanggung jawab yang fundamental dalam melayani kebutuhan fisik, intelektual dan psikis anak menuju kedewasaan.

Komitmen dimaksud terutama berada di pundak orang tua, sehingga ia dituntut dapat benar-benar berfungsi sebagai pendidik. Orang tua dalam hal ini harus menjadi figur sekaligus model bagi anak-anaknya dalam membentuk karakter dan perilaku. Maka dari itu proses pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang sangat mendasar, sehingga orang tua dituntut untuk membekali diri dengan kompetensi yang memadai dalam upaya membentuk sebuah generasi yang memegang teguh akidah, sehingga berperilaku dengan akhlak yang kuat.⁸³

⁸³ Idam Musthofa, Komitmen Orang Tua Dalam Pendidikan Anak: Refleksi Kisah Nabi Nuh AS dan Kan'an, Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 2, Nomor 1, Oktober 2018, hlm.23

Padahal Alquran sebagai pedoman hidup (*way of life*) kaum muslimin telah mengisyaratkan bahwa orang tua termasuk pilar utama pendidikan akidah-akhlak berbasis keluarga. Dengan demikian setiap orang tua perlu meningkatkan komitmen terhadap akidah-akhlak anak melalui pendidikan dalam keluarganya masing-masing. Salah satu rujukan komitmen orang tua dalam pendidikan anak adalah ajaran Nuh AS dan Kan'an pada QS. Hud ayat 42-46. Dalam hal ini QS. Hud ayat 42 - 46 menyuguhkan nilai-nilai pendidikan yang patut untuk diperhatikan agar dijadikan referensi bagi para orangtua untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akidah-akhlak terhadap anak-anak mereka.⁸⁴

Berangkat dari hal itu, kajian ini akan mengupas nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam QS. Hud ayat 42-46 yang dapat diformulasikan menjadi panduan yang sistematis bagi orang tua dan berkesinambungan dengan konsep-konsep pendidikan kekinian. Mengingat QS. Hud ayat 42-46 yang akan menjadi topik kajian ini tidak menjelaskan secara langsung tentang pendidikan akidah-akhlak, maka diperlukan analisis isi.

Sahlan yang mengutip Krippendorf memberikan batasan, analisis isi adalah penelitian simbolik pesan-pesan. Di samping itu, mengacu pada pendapat Abd Muin Salim, untuk memahami Alquran dengan baik harus memanfaatkan konsep pengetahuan yang mapan. Penggunaan pengetahuan ini disebut interpretasi kultural.

Untuk itu, penulis memilih pendapat-pendapat penafsir Alquran yang menggunakan metode tahlīlī dalam menggali isi setiap ayat yang

⁸⁴ Ibid, hlm.24

menjadi topik kajian, juga mengaitkannya dengan ayat lain atau hadits serta konsep-konsep pendidikan kontemporer yang relevan untuk memformulasikan panduan orang tua dalam pendidikan anak.⁸⁵

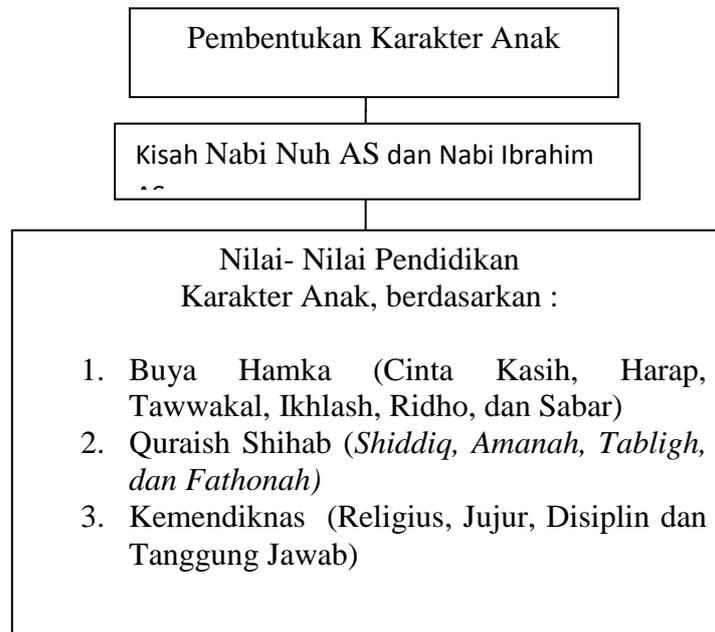
Menurut Ani Maslihatul M dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai-Nilai Edukatif pada Kisah Nabi Nuh AS dalam Surat Nuh” menyatakan bahwa⁸⁶ Peran Nabi Nuh AS sebagai pendidik adalah :

- a. Sebagai seorang pendidik yang memperkenalkan sifat-sifat sabar, ikhlas, bijaksana, tawakal.
- b. Sebagai seorang pendidik yang mengajarka materi-materi pendidikan tauhid, intelektual, pengembangan teknologi melalui pembuatan bahtera.
- c. Sebagai seorang pendidik yang memperkenalkan metode-metode pendidikan metode dakwah, baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan, metode visualisasi.

⁸⁵ *Ibid*

⁸⁶ M. Ani Maslihatul, *Nilai-Nilai Edukatif pada Kisah Nabi Nuh AS dalam Surat Nuh*, (Salatiga: STAIN, 2007), hlm. 59

C. Kerangka Teori



Gambar 2.1
Kerangka Teori

D. Hipotesis

Di dalam kisah Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim di dapat beberapa poin karakter anak religius yang dapat dibentuk melalui pendidikan formal dan informal menurut :

1. Buya Hamka (Cinta Kasih, Harap, Tawwakal, Ikhlah, Ridho, dan Sabar)
2. Quraish Shihab (*Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah*)
3. Kemendiknas (Religius, Jujur, Disiplin dan Tanggung Jawab)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan pendidikan karakter anak dalam kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Nuh AS. Dalam penelitian ini menggunakan cara studi pustaka untuk mengumpulkan data, studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan peneliti tidak akan lepas dari literature-literatur ilmiah.⁸⁷

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif dan studi pustaka. Metode deskriptif adalah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁸⁸

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik penggabungan dengan

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hlm. 291

⁸⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : PT. Ghalia Indonesia, 2013), Hlm. 52

triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁸⁹

Metode studi pustaka merupakan sebuah langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori, penelitian akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari pustaka yang berhubungan.⁹⁰

C. Sumber Data

Data yang diperoleh untuk penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder didapat dari literatur-literatur, buku, tafsir, kitab Al-Qur'an dan hasil penelitian-penelitian lain yang sejalan. Sumber-sumber pustaka dari metode penelitian studi pustaka dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitin (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang relevan.⁹¹

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini buku-buku, tafsir, penelitian-penelitian, dan literatur-literatur lain yang berkaitan dengan pendidikan karakter anak dalam kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Nuh AS.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini adalah dengan teknik studi pustaka. Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka yakni dengan mendapatkan data yang berasal dari buku, karya tulis,

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, cetakan ke-22, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hlm. 15

⁹⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Ghalia Indonesia, 2015). Hlm. 112

⁹¹ Ibid, Hlm. 112

penelitian, kitab Al-Qur'an, tafsir dan literatur-literatur lain yang dapat mendukung penelitian ini. Dalam pengumpulan data ini penulis akan menelusuri, kemudan membaca dan mencatat bahan-bahan yang diperlukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan peneliti tidak akan lepas dari literature-literatur ilmiah.⁹²

F. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah dengan mendeskripsikan pendidikan karakter anak dalam kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Nuh AS lalu melakukan perbandingan kepada kedua kisah tersebut mengenai cara kedua Nabi melakukan pendidikan karakter terhadap anak.

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hlm. 291

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Karakter Anak dalam kisah Nabi Nuh AS.

Sebagaimana yang telah dijelaskan secara teori mengenai pendidikan karakter anak religius dan kisah Nabi Nuh AS, berikut merupakan penjabaran dalam nilai pendidikan karakter anak mengacu kepada kisah Nabi Nuh AS menurut :

1. Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), lahir di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 17 Februari 1908 M/ 13 Muharam 1326 H. Ia berasal dari kalangan keluarga yang taat agama.⁹³ Beliau adalah sebagai pemikir Islam yang moderat dan toleran, serta tidak terjebak dalam pemikiran postmodernisme Barat yang dipenuhi oleh konsep-konsep relativisme moral.⁹⁴

Sebagaimana yang telah diungkap sebelumnya, nilai karakter pendidikan menurut Buya Hamka jika diimplementasikan dalam pendidikan formal maupun informal adalah : cinta, kasih, harap, tawakkal, ikhlas, ridha dan sabar.⁹⁵ Adapun penjabarannya untuk penerapan karakter pendidikan anak sehingga membentuk karakter

⁹³ Hamka, *Tasauf Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), cet. ke-4, h. 9

⁹⁴ Muhammad Uthman el-Muhammady, *Pemikiran Buya Hamka Memiliki Pengaruh Kuat di Malaysia*, diakses dari <http://hajibuyahamka.blogspot.com/2009/07>, diunduh pada 25 Juli 2019 pukul 10.47

⁹⁵ Yulius Mas'ud, *Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia* (Disertasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol, 2017), hlm.328

anak yang baik dengan merujuk pada kisah kisah Nabi Nuh adalah sebagai berikut :

a. Cinta Kasih

Nabi Nuh AS mengajarkan untuk mengenal Allah pada keluarganya dan ummatnya dengan penuh cinta. Nuh telah diutus untuk ummatnya sebagaimana yang tertuang dalam Al Qur'an Surat Nuh (71) ayat 2 :

قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ

“Nuh berkata : “Hai Kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepadamu”⁹⁶

Dia mewahyukan kepadanya agar mengajak kaumnya menyembah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* saja dan meninggalkan sesembahan-sesembahan selain-Nya. Mulailah Nabi Nuh AS berdakwah, ia berkata kepada mereka:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

“Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan yang berhak disembah bagimu selain Dia. Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat).” (QS. Al A'raaf: 59)⁹⁷

Maka di antara kaumnya ada yang mengikuti ajakannya, mereka terdiri dari kaum fakir dan *dhu'afa* (lemah). Adapun orang-orang kaya dan kuat, maka mereka menolak dakwahnya,

⁹⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971, hlm. 978

⁹⁷ *Ibid*, hlm. 231

sebagaimana istrinya dan salah satu anaknya juga menolak dakwahnya. Namun, Nabi Nuh AS tetap berdakwah dengan penuh cinta.⁹⁸

Hal ini menjadi bukti bahwa Nabi Nuh AS, telah menjadi contoh dalam hal menebarkan ajaran penuh cinta kepada ummat dan keluarganya.

Pada pendidikan formal, hal ini dapat ditauladani bagi para guru dalam mendidik siswanya di sekolah. Sehingga siswa merasakan cinta dan menyenangkan dalam belajar.

Menurut Hamka, mengingat guru sebagai kaca yang jernih dan bercahaya untuk ditiru dan diteladani oleh murid-murid, maka dia berkewajiban menjaga kedudukan dan martabatnya sebagai guru. Karena itu, guru itu – kata Hamka - haruslah: ⁹⁹ (a) menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan tercela; (b) mencintai murid-muridnya sebagai mencintai kemanusiaan berdasarkan pertimbangan keadilan; (c) menanamkan kepada murid-murid ajaran pokok tentang cinta kasih kepada sesama manusia, sebagaimana penuh cintanya Nabi Nuh AS, sebelum menyampaikan cerita-cerita perang.

Sementara pada pendidikan informal, hal ini dapat diimplementasikan oleh para orang tua dan para pengajar pendidikan informal. Orang tua adalah pendidik di lingkungan keluarga, karena

⁹⁸ Marwan Bin Musa <https://kisahmuslim.com/2603-kisah-nabi-nuh-alaihissalam.html>, diunduh pada 18 Mei 2019 pukul 16.00

⁹⁹ Hamka, Lembaga Budi, (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.70-71

secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak menerima pendidikan.

Orang-tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak pertama kali menerima pendidikan. Dengan kata lain, bentuk pertama dari pendidikan dengan cinta terdapat dalam keluarga.¹⁰⁰ Orang tua dapat memetik ibrah dari kisah Nabi Nuh AS yang penuh cinta dan kasih dalam menghadapi keluarga dan ummatnya.

Sebagaimana cinta, pendidikan karakter pasti memiliki nilai kasih. Dalam hal ini, Nabi Nuh AS, sangat mengasihi ummat dan keluarganya. Beliau tetap mengasihi dan meminta kepada Allah pengampunan pada Allah. Hal ini sejalan dengan Al Qur'an Surat Nuh ayat 28 berikut :¹⁰¹

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا
تَبَارًا

Yang artinya : “Ya Tuhanku, ampunilah aku, Ibu Bapakku, orang yang masuk kerumahku, dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan prempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan.”

Ayat tersebut mengindikasi bahwa setelah apa yang dilewati Nabi Nuh AS, beliau masih memiliki jiwa kasih. Hal ini

¹⁰⁰ Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 35

¹⁰¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971, hlm. 981

juga dapat menjadikan contoh bagi guru dalam pendidikan formal agar memberikan dedikasi tertinggi bagi siswanya yaitu member ilmu tanpa henti dan senantiasa mendoakannya. Hal ini juga dapat menjadi tauladan bagi para pendidik informal. Anak akan merasakan kecukupan materi baik untuk jiwa maupun raganya sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan pengasih.

Pendidikan informal dari orang tua (keluarga) terhadap nilai kasih sebenarnya sudah dirasakan oleh anak sejak dari kandungan. Sebagaimana QS Al Lukman (31) ayat 14 berikut : ¹⁰²

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ وَاَهْنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَى الْمَصِيرِ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

Setiap anak yang dididik dengan penuh cinta kasih, maka anak itu akan tumbuh sebagai anak yang memiliki jiwa pengasih dan penyayang juga. Maka nilai ini akan berproses dalam pola didik baik orang tua, guru pada sekolah formal maupun pada sekolah informal.

¹⁰² Ibid, hlm 654

b. Harap

Proses pendidikan untuk membentuk karakter religius pada anak memiliki nilai harap didalamnya. Hal ini tidak boleh berarti sebagai pendidik tidak boleh berhenti berharap atau berputus asa.

Demikian pula dalam proses pendidikan, baik secara formal maupun informal proses ini tetap harus berlangsung dengan kesabaran. Sebagaimana Nabi Nuh tidak berputus asa dari kaumnya dan keluarganya.

Maka di antara kaumnya ada yang mengikuti ajakannya, mereka terdiri dari kaum fakir dan *dhu'afa* (lemah). Adapun orang-orang kaya dan kuat, maka mereka menolak dakwahnya, sebagaimana istrinya dan salah satu anaknya juga menolak dakwahnya.¹⁰³ Mereka yang menolak dakwahnya menentangnya dan berkata kepadanya : QS. Huud (11) ayat 27¹⁰⁴

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَ مَا نَرَاكَ أَتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادْنَا بِأَدْيِ الرَّأْيِ وَ مَا نَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَنْظُرْكُمْ كَمَا يَنْظُرُونَ

Maka berkatalah pemimpin pemimpin yang kafir dari kaumnya : “Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu

¹⁰³ Marwan Bin Musa <https://kisahmuslim.com/2603-kisah-nabi-nuh-alaihissalam.html>, diunduh pada 18 Mei 2019 pukul 16.00

¹⁰⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971, hlm. 331

memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta.”

Nabi Nuh AS tidak berputusa asa terhadap sikap kaumnya yang menolak dakwahnya, ia terus mengajak mereka di malam dan siang hari, menasihati mereka secara rahasia dan terang-terangan, menjelaskan kepada mereka dengan lembut hakikat dakwah yang dibawanya, tetapi mereka tetap saja kafir kepadanya, tetap saja sombong dan melampaui batas, dan terus membantah Nabi Nuh AS dan keadaan itu berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Mereka juga menyakitinya, menghينanya, dan memerangi dakwahnya.

Harapan Nabi Nuh AS tidak pernah sirna. Hal ini menjadi contoh bahwa dalam menyerukan perbuatan baik, orang tua maupun guru tidak boleh putus harapan. Hal ini harus diiringi dengan nilai tulus sehingga anak didik dapat menerima pendidikan yang diberikan. Sehingga harapan untuk menghasilkan generasi berakhlak religius dapat tercapai.

c. Tawakkal

Hamka mendefinisikan tawakkal adalah menyerahkan keputusan segala perkara, dan usaha kepada Tuhan semesta alam. Dia yang kuat dan kuasa, kita lemah dan tak berdaya.¹⁰⁵ Hal ini

¹⁰⁵ Mas'ud Yulius, *Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Disertasi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol, 2017), hlm. 178

diperkuat oleh dalam Al Qur'an Surat Huud (11) Ayat 123 berikut:¹⁰⁶

وَاللَّهُ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأُمُورُ كُلُّهَا فَعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِفَاعِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada Nya, dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.”

Hamka juga menegaskan bahwa tidaklah keluar dari garisan tawakkal, jika seseorang berusaha menghindarkan diri dari kemelaratan, baik yang terkait dengan diri sendiri atau harta benda maupun anak turunan. Yang mengenai diri sendiri, tidaklah bernama tawakkal kalau seseorang tidur di bawah pohon kayu yang lebat buahnya, seperti durian. Karena kalau buah itu jatuh digoyang angin, lalu dia ditimpanya. Itu adalah sebab kesia-siaannya.¹⁰⁷

Dalam mendidik anak bertawakkal kepada Allah memiliki arti tetap dalam kondisi berhati-hati namun tidak menghilangkan makna berserah diri sepenuhnya pada Allah. Secara pendidikan formal hal ini dapat diartikan bahwa pelaksanaan proses pendidikan membutuhkan sistem yang baik, tetap memiliki aturan bagi pelaksanaan proses belajar mengajar dan terdapat evaluasi serta menjabarkan hasil belajar. Evaluasi dapat berupa penilaian yang tertuang dalam

¹⁰⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971, hlm 330

¹⁰⁷ Mas'ud Yulius, *Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Disertasi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol, 2017), hlm. 180

raport siswa maupun pertemuan antara orang tua dengan guru wali kelas.¹⁰⁸

Dalam usaha mentransfer karakter (watak) dapat digunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan tumbuh kembang jiwa anak. Sosialisasi pendidikan moral dapat digunakan pendekatan indoktrinasi, klasifikasi nilai, keteladanan, dan perilaku guru. Keempat pendekatan tersebut di atas diharapkan dapat diterapkan sesuai dengan situasi kondisi serta dilakukan secara holistik sehingga tidak akan terjadi tumpang tindih. Pendekatan di atas juga diharapkan guru mengetahui karakteristik siswa maupun kondisi kelas, dan seorang guru harus memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan psikologi pendidikan sehingga kelas kondusif untuk pembelajaran moral.¹⁰⁹

Pendekatan indoktrinasi dengan cara memberi hadiah atau hukuman, peringatan, dan pengendalian fisik. Sedang pendekatan klasifikasi nilai, dengan cara penalaran dan ketrampilan. Pendekatan keteladanan dengan cara disiplin, tanggung jawab, empati, dan pendekatan pembiasaan dengan cara perilaku seperti berdoa, berterima kasih. Pendekatan kebiasaan diharapkan dapat merubah perilaku moral.¹¹⁰

Pendekatan yang dilakukan disekolah ini juga dapat dilakukan pada proses pendidikan informal lain juga pada

¹⁰⁸ *Ibid*, hlm 180

¹⁰⁹ Habibah, dkk, *Metode Pengembangan Moral Anak Pra Sekolah*. (Makalah, Yogyakarta: FIP UNY, 2007), hlm. 1

¹¹⁰ Sudaryanti, *Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak, Volume 1, Edisi 1, Juni 2012, hlm.16-17

pendidikan di rumah. pendekatan indoktrinasi, klasifikasi nilai, keteladanan, dan perilaku orang tua merupakan salah satu bentuk proses tawakal.¹¹¹

d. Ikhlas

Ikhlas adalah berbuat tanpa pamrih; hanya semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT. Tapi dengan pengertian seperti itu kemudian muncul pertanyaan: “Apakah mengerjakan sesuatu dengan imbalan tertentu (harta, pangkat, status dan lain-lain) berarti tidak ikhlas?” Jika jawabnya “ya”, apakah berarti guru, dosen, dokter, dan profesi lain yang menerima imbalan dipandang tidak ikhlas? Apalagi pedagang yang memang sengaja mencari keuntungan tentu juga tidak akan pernah dikatakan ikhlas berdagang. Dalam menjawab pertanyaan tersebut, ada yang mencoba membagi amal kepada dua klasifikasi: (a) amal dunia dan (b) amal akhirat. Untuk yang duniawi boleh menerima imbalan materi, sementara yang ukhrawi tidak boleh.¹¹²

Menurut Hamka, lawan ikhlas adalah *isyrak*, yaitu berserikat atau bercampur dengan yang lain. Antara ikhlas dan *isyrak* tidak dapat dipertemukan, sebagaimana tidak pula dapat dipertemukan antara gerak dan diam. Maksudnya, kalau ikhlas telah bersarang dalam hati maka *isyrak* tak kuasa masuk kecuali bila ikhlas telah terbongkar keluar.¹¹³

¹¹¹ *Ibid*

¹¹² Mas’ud Yulius, *Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Disertasi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol, 2017), hlm. 172.

¹¹³ *Ibid*, 176

Buya Hamka mengajarkan untuk senantiasa ikhlash dalam berbuat sebagaimana yang Nabi Nuh ajarkan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan kepada Nabi Nuh untuk membuat kapal, dan mengajarkan kepadanya bagaimana membuatnya dengan baik. Mulailah Nabi Nuh *'alaihissalam* membuat kapal dengan dibantu orang-orang yang beriman kepadanya.

Setiap kali, orang-orang kafir melewati Nuh dan pengikutnya, mereka menghina dan mengejeknya karena melihat Beliau membuat kapal besar di gurun sahara yang tidak ada sungai dan laut. Penghinaan mereka bertambah, ketika mereka tahu bahwa maksud Nabi Nuh *'alaihissalam* membuatnya adalah untuk menyelamatkan dirinya dan pengikutnya dari azab yang akan Allah timpakan kepada mereka. Pada saat inilah keikhlasan Nabi Nuh patut dijadikan contoh dalam mendidik seorang anak.

e. Ridho

Nabi Nuh AS memberikan contoh bagi keridhoannya terhadap keputusan Allah pada keluarganya. Pada saat pembuatan kapal pun selesai, Nabi Nuh mengetahui bahwa banjir besar akan tiba, maka ia meminta kepada setiap mukmin dan mukminah untuk menaiki kapal tersebut, ia juga mengangkut setiap hewan, burung, dan hewan lainnya sepasang.¹¹⁴

Hingga ketika Nabi Nuh *'alaihissalam* bersama pengikutnya telah berada di atas kapal, datanglah banjir besar.

¹¹⁴ Marwan Bin Musa, *Kisah Nabi Nuh Alaihi Salam*, <https://kisahmuslim.com/2603-kisah-nabi-nuh-aZalaihissalam.html>, diunduh pad 18 Mei 2019 pukul 16.00

Langit mengucurkan hujannya dengan deras, mata air di bumi pun mulai memancarkan airnya dengan kuat, Nuh pun berkata,

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Huud: 41)¹¹⁵

Nabi Nuh amat sangat Ridhonya kepada Allah. Hal inipun dapat menjadi tauladan bagi para guru maupun orang tua dalam mendidik anak mereka agar memiliki karakter yang baik.

f. Sabar

Mengingat berbagai kisah pembentukan stalakmit maupun stalaktit dalam sebuah gua. Dengan proses sebuah gua menjadi sangat indah. Demikian proses pendidikan karakter, untuk menghasilkan karakter yang baik dibutuhkan kesabaran dalam berproses.

Nabi Nuh AS, tetap dalam kesabaran yang luar biasa ketika berdakwah untuk menyembah Allah SWT dan menyebarkan kebaikan. Pada saat kapal pun mulai berlabuh dan mengapung di atas air. Ketika itu, Nabi Nuh melihat anaknya yang kafir, ia memanggilnya dan berkata :

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحُ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا
وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ

¹¹⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971, hlm 333

“Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir" (QS. Huud : 42)¹¹⁶

Tetapi anaknya menolak ajakannya dan berkata QS. Huud ayat 43 :¹¹⁷

قَالَ سَأُوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ
بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ

“Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.”

Kaum Nabi Nuh yang kafir saat melihat air membanjiri rumah mereka dan mengalir dengan derasnya, maka mereka merasa akan binasa, mereka pun segera mencari tempat-tempat tinggi untuk menyelamatkan diri, tetapi sayang sekali, ternyata banjir itu telah mencapai puncak gunung. Allah *Subhanahu wa Ta'alam* membinasakan orang-orang kafir dan menyelamatkan Nabi

¹¹⁶ *Ibid*

¹¹⁷ *Ibid*

Nuh dan para pengikutnya. Nuh dan pengikutnya pun bersyukur kepada Allah atas keselamatan yang diberikan-Nya.¹¹⁸

Setelah kaum yang kafir itu tenggelam, maka diwahyukan kepada langit dan bumi :

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكَ وَيَا سَمَاءُ أَفْلَعِي وَعَيْضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى
الْجُودِي وَقِيلَ بَعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Dan Difirmankan: "Wahai bumi telanlah airmu, dan wahai langit berhentilah," maka air pun surut, kapal itu pun berlabuh di atas bukit Judi. " (QS. Huud : 44)¹¹⁹

Selanjutnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan Nuh dan para pengikutnya turun dari kapal, Dia berfirman,

قِيلَ يَا نُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَى أُمَمٍ مِمَّنْ مَعَكَ أُمَّةٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُمْ مِنَّا
عَذَابٌ أَلِيمٌ

Difirmankan : "Wahai Nuh! Turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu." (QS. Huud: 48)¹²⁰

Ketika diketahui oleh Nuh *'alaihissalam* anaknya termasuk orang-orang yang ditenggelamkan, Nuh *'alaihissalam* berkata:

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ

¹¹⁸ Marwan Bin Musa <https://kisahmuslim.com/2603-kisah-nabi-nuh-alaihissalam.html>, diunduh pada 18 Mei 2019 pukul 16.00

¹¹⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971, hlm. 333

¹²⁰ *Ibid*, hlm. 334

“Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya.” (QS. Huud : 45)¹²¹

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menyampaikan bahwa Nabi Nuh AS harus menerima keputusan Allah SWT pada keluarganya,¹²² oleh karena itu Allah SWT berfirman:

قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تُسْأَلَنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

“Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, sesungguhnya perbuatannya tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahuinya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu agar kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan.”(QS. Huud : 46)¹²³

Akhirnya Nabi Nuh AS pun berkata :

قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنْ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tidak mengetahuinya. Dan sekiranya Engkau tidak memberikan ampun kepadaku, serta menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi.” (QS. Huud : 47)

¹²¹ *Ibid*

¹²² Marwan Bin Musa <https://kisahmuslim.com/2603-kisah-nabi-nuh-alaihissalam.html>, diunduh pada 18 Mei 2019 pukul 16.00

¹²³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971, hlm.334

2. Quraish Shihab

Berdasarkan landasan teori pada bab 2, pembentukan karakter anak berdasarkan karakter yang disampaikan Quraish Shihab adalah :

a. *Shiddiq*

Shiddiq artinya benar. Bukan hanya perkataannya yang benar, tapi juga perbuatannya juga benar. Sejalan dengan ucapannya. Beda sekali dengan pemimpin sekarang yang kebanyakan hanya kata-katanya yang manis, namun perbuatannya berbeda dengan ucapannya. Mustahil Nabi itu bersifat pembohong/kizzib, dusta, dan sebagainya.¹²⁴

Nabi Nuh as, benar dalam perkataan dan perbuatannya. Ketika diminta untuk membuat kapal/bahtera yang besar untuk menyelamatkan kaumnya, beliau melaksanakan dengan tanggung jawab yang besar sebagaimana dalam QS Al Araf ayat 59 :

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ
يَوْمٍ عَظِيمٍ

Artinya : Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya". Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat).¹²⁵

¹²⁴ Sifat Nabi, <https://agusnizami.com/2011/10/24/4-sifat-nabi-shiddiq-amanah-fathonah-dan-tabligh/> di unduh pada 12 Agustus 2019 pukul 20.44

¹²⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971, hlm. 231

Pernyataan-pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa benar ataupun jujur merupakan sikap yang harus ditanamkan sejak usi dini. Hal ini dapat dilakukan baik secara formal maupun informal. Apabila telah biasa berbuat benar maka kelak dewasa akan dapat menjadi agen perubahan yang menebarkan nilai nilai kebaikan.

b. Amanah

Sikap dan perkataan yang benar (*shiddiq*) dapat melahirkan sifat amanah atau dapat dipercaya. Amanah artinya benar-benar bisa dipercaya. Jika satu urusan diserahkan kepadanya, niscaya orang percaya bahwa urusan itu akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.¹²⁶

Hal ini tertuang dalam QS Al Araaf ayat 68 berikut :

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ

“Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu.”¹²⁷

Nabi Nuh AS telah menjalankan amanahnya dengan baik sebagai Nabi sekaligus Rasul pertama. Sebagai seorang suami dan ayah, beliau juga telah menjalankan amanah dengan menyerukan kepada istri dan seluruh putranya tanpa lelah dan sampai titik terakhir kemampuan beliau.¹²⁸

¹²⁶ Sifat Nabi, <https://agusnizami.com/2011/10/24/4-sifat-nabi-shiddiq-amanah-fathonah-dan-tabligh/> di unduh pada 12 Agustus 2019 pukul 20.44

¹²⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971, hlm. 232

¹²⁸ Marwan Bin Musa <https://kisahmuslim.com/2603-kisah-nabi-nuh-alaihissalam.html>, diunduh pada 18 Mei 2019 pukul 16.00

Dari kisah diatas dapat diintisarikan bahwa Nabi Nuh sebagai manusia yang amanah sehingga Beliau diberikan kehormatan sebagai Rasulullah pertama. Hal ini tentunya dapat dijadikan sebagai tauladan dalam pengajaran kepada anak sehingga dapat terbentuk dan memiliki akhlak yang baik.

c. *Tabligh*

Tabligh artinya menyampaikan. Segala firman Allah yang ditujukan oleh manusia, disampaikan oleh Nabi. Tidak ada yang disembunyikan meski itu menyinggung Nabi.¹²⁹ Hal ini sebagaimana tertuang dalam surat Al Jin ayat 28 berikut :

لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رَسُولَاتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَى كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا

Artinya : Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu.¹³⁰

Allah SWT mengangkat seorang laki-laki di kalangan suatu kaum sebagai nabi dan Rasul-Nya, yaitu Nuh as.. Allah SWT memilihnya di antara sekian makhluk-Nya, Dia mewahyukan kepadanya agar mengajak kaumnya menyembah kepada Allah SWT saja dan meninggalkan sesembahan-sesembahan selain-Nya. Mulailah Nabi Nuh as berdakwah, ia menyampaikan kepada mereka agar kaumnya menyembah Allah dan apabila kalimat ini

¹²⁹ Sifat Nabi, <https://agusnizami.com/2011/10/24/4-sifat-nabi-shiddiq-amanah-fathonah-dan-tabligh/> di unduh pada 12 Agustus 2019 pukul 20.44

¹³⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971, hlm. 986

tidak diindahkan maka Azab Allah pasti akan menerpa mereka, sebagaimana yang terdapat dalam QS Al Araf ayat 59.

Sifat menyerukan yang dapat dipelajari dari Nabi Nuh adalah bahwa Nabi Nuh AS dapat menjadi tauladan dalam menyerukan kebenaran. Meskipun tertolak oleh beberapa pihak termasuk keluarganya sendiri, beliau tidak pernah mundur ataupun surut dalam menyerukan kebaikan. Hal ini dapat menjadi contoh bagi seorang anak bahwa dalam menyerukan kebenaran dibutuhkan sikap berani menyerukannya. Hal ini dapat diperdalam di sekolah (formal) maupun di luar sekolah (informal)

d. Fathanah

Artinya Cerdas. Mustahil Nabi itu bodoh atau *jahlun*. Nabi harus mampu menjelaskan firman-firman Allah kepada kaumnya sehingga mereka mau masuk ke dalam Islam. Nabi juga harus mampu berdebat dengan orang-orang kafir dengan cara yang sebaik-baiknya.¹³¹

Kecerdasan Nabi Nuh adalah saat melakukan prsesisi pembuatan kapalnya. Maka Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Nuh untuk membuat kapal, dan mengajarkan kepadanya bagaimana membuatnya dengan baik. Mulailah Nabi Nuh AS membuat kapal dengan dibantu orang-orang yang beriman kepadanya.¹³²

¹³¹ Sifat Nabi, <https://agusnizami.com/2011/10/24/4-sifat-nabi-shiddiq-amanah-fathonah-dan-tabligh/> di unduh pada 12 Agustus 2019 pukul 20.44

¹³² Marwan Bin Musa <https://kisahmuslim.com/2603-kisah-nabi-nuh-alaihissalam.html>, diunduh pada 18 Mei 2019 pukul 16.00

Setiap kali, orang-orang kafir melewati Nuh dan pengikutnya, mereka menghina dan mengejeknya karena melihat Beliau membuat kapal besar di gurun sahara yang tidak ada sungai dan laut. Penghinaan mereka bertambah, ketika mereka tahu bahwa maksud Nabi Nuh AS membuatnya adalah untuk menyelamatkan dirinya dan pengikutnya dari azab yang akan Allah timpakan kepada mereka.¹³³

Kecerdasan Nabi Nuh juga meliputi :¹³⁴

1. Kemampuan untuk Membaca Karakter Masyarakatnya
2. Sebagai seorang pemberi peringatan yang penuh kasih sayang, tentu beliau memiliki kemampuan untuk mengenali setiap detail karakter kaumnya.
3. Kemampuan untuk Menyampaikan Nasehat Secara Baik
Kemampuan menyampaikan nasehat di sini berbeda dengan kemampuan menyusun nasehat.
4. Kemampuan untuk Menghadapi Sikap Permusuhan
Nabi Nuh AS tahu bahwa kaumnya akan memusuhi dirinya karena peringatan yang beliau sampaikan. Ini adalah kecerdasan lain yang dimiliki Nabi Nuh AS. Permusuhan kaum Nuh pun bukan main-main. Sikap permusuhan itu sungguh nyata dan serius.

¹³³ Ibid

¹³⁴ Rifqi syarial, Kecerdasan Nabi Nuh sang Pemberi, <http://rsyafrial.blogspot.com/2015/02/kecerdasan-nabi-nuh-as-sang-pemberi.html>, diunduh pada 16 Agustus 2019 pukul 10.03

Bahwa setiap anak dilahirkan unik dengan kecerdasan masing-masing. Sikap cerdas Nabi Nuh AS dapat menjadi gambaran bagi orang tua, maupun guru dalam membentuk karakter anak yang baik dan cerdas.

3. Kementerian Pendidikan Nasional

Nabi Nuh AS memberikan tauladan bagi pembentukan karakter anak sedari dini. Nabi Nuh AS mengajarkan materi-materi pendidikan tauhid, intelektual, pengembangan teknologi melalui pembuatan bahtera.¹³⁵ Berikut merupakan 4 dari 18 karakter menurut Mendiknas yang dapat dikembangkan berdasarkan kisah ketauladanan Nabi Nuh, as:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹³⁶

Sebelum masa Nabi Nuh AS, ada beberapa orang saleh bernama Wad, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr yang dicintai oleh masyarakat. Ketika mereka wafat, maka masyarakat merasa sedih karena kehilangan mereka, saat itulah setan memanfaatkan kesedihan itu dengan membisikkan mereka agar membuatkan

¹³⁵ Marwan Bin Musa <https://kisahmuslim.com/2603-kisah-nabi-nuh-alaihissalam.html>, diunduh pada 18 Mei 2019 pukul 16.00

¹³⁶ Retno Listyarti, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif, (Jakarta: Esensi, 2012), h. 5-9

patung-patung dengan nama-nama mereka untuk mengenang mereka. Akhirnya, masyarakat pun melakukannya.¹³⁷

Waktu pun berlalu, namun patung-patung itu belum disembah sampai mereka yang membuat patung-patung itu meninggal dan datanglah anak cucu mereka yang kemudian disesatkan oleh setan. Setan menjadikan mereka menganggap bahwa patung-patung itu adalah sesembahan mereka.¹³⁸

Pada masa Nabi Nuh AS, umatnya tidak memiliki akidah yang lurus ataupun baik. Mereka menyembah berhala dalam waktu yang lama. Mulailah Nabi Nuh, as berdakwah. Hal ini tergambar dalam ayat berikut:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ
يَوْمٍ عَظِيمٍ

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: “Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan yang berhak disembah bagimu selain Dia. Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat).” (QS. Al A’raaf: 59)¹³⁹

Akidah yang tidak lurus menjadikan kaumnya mendapatkan azab dari Allah SWT berupa banjir dan menjadikan tenggelamnya

¹³⁷ Marwan Bin Musa <https://kisahmuslim.com/2603-kisah-nabi-nuh-alaihissalam.html>, diunduh pada 18 Mei 2019 pukul 16.00

¹³⁸ *ibid*

¹³⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971, hlm. 231

umat Nabi Nuh AS yang masih tidak mempercayai Allah SWT.
(QS Al-Ankabuut 29 : 14).¹⁴⁰

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ
ظَالِمُونَ

Bukan hanya tidak percaya kepada Allah. Umatnya juga tidak percaya pada kenabian yang dimiliki oleh Nabi Nuh, as.

Akidah merupakan yang paling utama dalam pendidikan membentuk karakter pribadi yang religius pada seorang anak. Mengetahui dan meneladani keteguhan Nabi Nuh dalam memegang teguh akidahnya membuat Nabi Nuh dapat dijadikan contoh (*uswah*) yang baik bagi seorang anak. Karena Allah sudah membuktikan janjinya bahwa keberadaan Allah itu benar adanya melalui perjalanan hidup Nabi Nuh AS yang diabadikan dalam Al-Quran yang terus dijaga kemurniannya langsung oleh Allah SWT.¹⁴¹

Perintah mengesankan Allah SWT, Perintah beriman kepada Allah dan Rasulnya, Bertakwa kepada Allah dan Rasulnya, Beriman kepada hari pembalasan merupakan akidah yang senantiasa Nabi Nuh serukan kepada umatnya. Hal ini dapat menjadi pelajaran yang berharga dalam pendidikan formal disekolah (cerita Nabi Nuh dapat masuk dalam kurikulum) maupun pendidikan non formal. Namun yang lebih utama, peran

¹⁴⁰ *Ibid*, hlm. 630

¹⁴¹ Marwan Bin Musa <https://kisahmuslim.com/2603-kisah-nabi-nuh-alaihissalam.html>, diunduh pada 18 Mei 2019 pukul 16.00

orang tua harus dijalani dalam menyampaikan ketauladanan Nabi Nuh AS dalam mempertahankan akidahnya hingga Allah menjadikannya sebagai contoh yang tergambar dalam ayat Al-Quran.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.¹⁴²

Melalui kisah Nabi Nuh AS, merupakan seorang nabi yang memiliki berbagai sifat akhlakul karimah (memiliki akhlak yang baik). Diantara sifat-sifat yang dimilikinya adalah sabar, jujur, ikhlas, bijaksana, tawakal, lemah lembut dalam berdakwah, berbaik sangka (husnudhon), belas kasih, saling menasehati, melarang bersikap sombong dan senantiasa menghargai orang lain.¹⁴³

Siapapun kita menginginkan memiliki akhlak mulia ini bagi diri kita dan keturunan kita karena akhlak seperti ini adalah akhlak para penghuni surga.

c. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹⁴⁴

¹⁴² Retno Listyarti, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif, (Jakarta: Esensi, 2012), h. 5-9

¹⁴³ Marwan Bin Musa <https://kisahmuslim.com/2603-kisah-nabi-nuh-alaihissalam.html>, diunduh pada 18 Mei 2019 pukul 16.00

¹⁴⁴ Retno Listyarti, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif, (Jakarta: Esensi, 2012), h. 5-9

Keteladanan terhadap beliau didalam pendidikan formal dapat disampaikan dalam kurikulum disekolah, tausiyah pagi dikelas, khutbah Jum'at dan guru dikelas dapat memberikannya dengan menyelipkan pada setiap pelajaran di kelas. Sebagai contoh dalam pelajaran matematika. Pelajaran ini merupakan pelajaran yang tidak mudah.

Guru kelas dapat memotivasi para siswa bahwa Nabi Nuh AS, bersabar dalam proses. Guru kelas dapat menjadikan Nabi Nuh AS sebagai contoh bahwa Nabi Nuh sangat sabar dalam membuat Kapal (Bahtera yang sangat besar) sehingga kapal ini menjadi penyelamat bagi dirinya dan umatnya yang sholih.¹⁴⁵

Demikian pula dengan ilmu matematika, jika bersabar terhadap prosesnya kelak akan menyelamatkan dirinya dan orang disekitarnya.

Kelak jika sudah besar, anak tersebut menjadi seorang arsitek ataupun akuntan, maka ilmu matematika dapat menyelamatkan dirinya dalam hal hitung berhitung. Demikianlah, Allah menjadikan setiap peristiwa sebagai iktibar bagi yang mau mengambil tauladan di dalamnya.

d. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri,

¹⁴⁵ Marwan Bin Musa <https://kisahmuslim.com/2603-kisah-nabi-nuh-alaihissalam.html>, diunduh pada 18 Mei 2019 pukul 16.00

masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴⁶

Perintah *amar ma'ruf nahi munkar* tetap beliau laksanakan selama proses pembuatan bahtera berlangsung. Hal ini dapat menjadi contoh dalam mendidik anak dengan baik. Sehingga menjadi *birrul walidain*. Sebagai contoh dalam mendidik anak di kelas adalah dengan memanggil secara pribadi apabila anak tersebut memiliki kesalahan.

Hal ini akan memberikan dampak positif karena sang anak tidak akan jatuh harga dirinya. Namun, apabila seorang anak berprestasi, hal ini dapat dipublikasikan (mengumumkan secara terang-terangan) sehingga murid didik akan menjadi percaya diridan dapat menjadi contoh bagi teman sekolahnya yang lain.

B. Pendidikan Karakter Anak dalam kisah Nabi Ibrahim AS.

1. Buya Hamka

Nabi Ibrahim AS merupakan tauladan yang mengajarkan pendidikan pembentukan karakter anak yang baik. Beliau juga mendapat gelar kehormatan sebagai Rasulullah dan Bapak Para Nabi.¹⁴⁷ Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, berikut merupakan penjabaran dalam pendidikan karakter anak:

¹⁴⁶ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*, (Jakarta: Esensi, 2012), h. 5-9.

¹⁴⁷ Agus Firmansyah, *Konsep Pendidikan Anak Dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Luqman*, (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), hlm.4

a. Cinta Kasih

Dalam Al-Qur`an, cinta dipresentasikan dalam kata *Ar-Rahmah* (kasih sayang). Kasih sayang merupakan sifat Allah yang paling banyak diungkapkan dalam al-Qur`an dalam bentuk kata yang berbeda yaitu *ArRahmaan* yang biasanya dirangkaikan dengan kata *Ar-Rahiim* yang berarti pengasih dan penyayang. Dua kata ini merupakan sifat Allah yang paling banyak diungkapkan dalam Al-Quran, yaitu sebanyak 114 kali.¹⁴⁸

Apabila dianalogikan hal ini dapat dijadikan dasar sebagai bentuk cinta dari *Rabb* kepada hambaNya. Cinta Kasih merupakan bentuk lain dari kasih sayang. Kasih sayang, menurut Abdullah Nashih Ulwan, dapat diartikan kelembutan hati dan kepekaan perasaan sayang terhadap orang lain.¹⁴⁹ Nabi Ibrahim memberikan contoh terbaik dalam kecintaannya kepada keluarganya.

Pertama kepada kedua orang tua.¹⁵⁰ Pada Ayahnya, ajakan Nabi Ibrahim kepada ayahnya untuk bertauhid, pada hakikatnya, adalah realisasi bentuk cinta anak pada orang tua. Nabi Ibrahim khawatir, jika ayahnya tidak bertauhid (mengakui keesaan Allah), maka ia akan dicampakkan ke neraka.¹⁵¹ Hal ini terdapat dalam Al Qur'an Surat Maryam ayat 45 berikut :¹⁵²

يَأْتِيَتْ إِدْرَىٰ أَخَافُ أَنْ يَمْسَكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمَٰنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا

¹⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al- Quran*, (Bandung: Mizan, 2000), Cet. 21, hlm. 25

¹⁴⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam; Pendidikan Sosial Anak*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), Cet. 3, hlm. 11.

¹⁵⁰ Zainol Hasan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ibrahim*, Jurnal, Nuansa, Vol. 14, No. 2 Juli – Desember, 2017, hlm. 442

¹⁵¹ *ibid*

¹⁵² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971, hlm. 467

“Wahai bapakku, Sesungguhnya Aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu menjadi kawan bagi syaitan”.

Nabi Ibrahim juga selalu berdoa untuk ayahnya dengan doa yang juga dibagikan dalam Al Quran Surat Maryam ayat 47 berikut :

153

قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَنِيفًا

“Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepada.”

Selain itu doa terhadap ayahnya dipanatkan pada Allah sebagaimana yang terdapat dalam QS Asyu'ara ayat 86 berikut :¹⁵⁴

وَاعْفُ لِي أَبِي إِنَّهُ كَانَ مِنَ الضَّالِّينَ

“Dan ampunilah bapakku, karena sesungguhnya ia adalah termasuk golongan orang-orang yang sesat.”

Selain itu penghormatan Nabi Ibrahim AS luar biasa bagi orang tuanya. Beliau tetap mendoakan orang tuanya. Hal ini pun tergambar dalam QS Ibrahim ayat 41 berikut :¹⁵⁵

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

“Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat).”

¹⁵³ *Ibid*, hlm. 468

¹⁵⁴ *Ibid*, hlm. 579

¹⁵⁵ *Ibid*, hlm. 386

Kedua, kasih sayang kepada anak dan keturunannya.¹⁵⁶

Menurut Ahmad Tafsir, tugas mendidik di rumah tangga dapat dilaksanakan karena ada rasa cinta kasih orang tua sebagai fitrah terhadap anaknya.¹⁵⁷

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka anak-anak mula-mula menerima pendidikan. Corak pendidikan dalam rumah tangga secara umum tidak berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situsi atau iklim pendidikan.¹⁵⁸

Al Quran menjelaskan bahwa sebagai orang tua kita harus senantiasa mendoakan anak anak kita, hal ini dan dapat terlihat pada QS Al Baqarah ayat 124 berikut :¹⁵⁹

وَأَذِّنْ لِي إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَعَلْتُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Yang artinya : Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan

¹⁵⁶ Zainol Hasan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ibrahim*, Jurnal, Nuansa, Vol. 14, No. 2 Juli – Desember, 2017, hlm. 442

¹⁵⁷ Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cetakan ke -5, (Bandung, Remaja Rosdakarya, n.d) hlm. 135-136

¹⁵⁸ Ramadhan, Rosya Faisal, dkk, *Implikasi Pendidikan dari Kisah Nabi Ibrahim AS terhadap Pendidikan Kesolehan Anak (Kajian terhadap QS As-Saffat Ayat 100-102)*, (Prosiding Pendidikan Agama Islam, Volume 2, No.2, Tahun 2016), hlm. 245

¹⁵⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971, hlm. 32

saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".

Selain QS Al Baqarah tersebut terdapat QS Ibrahim ayat 40 sebagai berikut :¹⁶⁰

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

“Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.”

Ketiga, kasih sayang kepada umat.¹⁶¹ Kasih sayang kepada umat, sebagaimana kasih sayang kepada ayahnya, direalisasikan dalam bentuk seruan kepada mereka untuk bertauhid. Jika tidak karena cinta dan kasih sayang, tentu mereka tetap dibiarkan dalam kesesatan.¹⁶²

Bentuk lain kasih sayang Nabi Ibrahim AS kepada umat adalah do'a keselamatan seluruh umat manusia. Do'a yang diungkapkan Nabi Ibrahim AS sangat menunjukkan cinta kasihnya kepada orang lain.¹⁶³

Selain doa, Nabi Ibrahim AS menjadi pendidik yang berasal dari kalangan ummatnya sendiri. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan dalam QS. Al-Baqoroh : 129 berikut :¹⁶⁴

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

¹⁶⁰ *Ibid*, hlm.386

¹⁶¹ Zainol Hasan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ibrahim*, (Jurnal, Nuansa, Vol. 14, No. 2 Juli – Desember, 2017), hlm. 442

¹⁶² *Ibid*

¹⁶³ *Ibid*

¹⁶⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971, hlm. 33

“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”

2. Harap

Memiliki anak yang soleh adalah dambaan semua orang tua, setelah berdoa dan memohon untuk mendapatkan Anak yang soleh, mendidik anak agar menjadi anak yang soleh pun dapat di usahakan dengan dua macam pendidikan, yaitu pendidikan iman dan pendidikan akhlaq.¹⁶⁵

Nabi Ibrahim AS merupakan nabi yang menyerukan dakwah kepada ayahnya dengan lemah lembut. Setelah Beliau menyampaikan Islam dengan cinta kasih kepada ayahnya, Nabi Ibrahim AS tetap menunjukkan harap yang tinggi kepada Allah bagi Ayahnya. Beliau tetap menyampaikan tutur kata lemah lembut penuh harap kepada Allah SWT yang disampaikan kepada ayahnya. Hal ini terdapat dalam surat Maryam ayat 48 berikut :¹⁶⁶

وَعَتْرَتِكُمْ وَمَا نَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَإِذْ نَدَعَا رَبِّي عَشْيًا أَلَّا أُكُونَ بِدْعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا

“Berkata Ibrahim: “Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada

¹⁶⁵ Ramadhan, Rosya Faisal, dkk, *Implikasi Pendidikan dari Kisah Nabi Ibrahim AS terhadap Pendidikan Kesolehan Anak (Kajian terhadap QS As-Saffat Ayat 100-102)*, (Prosiding Pendidikan Agama Islam, Volume 2, No.2, Tahun 2016), hlm. 245

¹⁶⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971, hlm. 468

Tuhanku, Mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku”.

Setelah menikah, Nabi Ibrahim AS, belum juga dianugerahkan seorang anak sampai dengan usianya mendekati 100 tahun. Karena besarnya harapan itu, ia pun mengikuti keinginan istrinya, Siti Sarah, agar menikahi pembantunya, Siti Hajar. Bagi Ibrahim, beristri dua bukan karena syahwat, tetapi menginginkan keturunan yang shaleh, yang diharapkan kelak melanjutkan perjuangannya dalam menegakkan agama tauhid.¹⁶⁷ Allah pun menganugerahkan seorang anak yang berkarakter halim, yang diberi nama Isma'il.¹⁶⁸ Sebagaimana QS. Al-Shaffat 101 berikut :¹⁶⁹

فَبَشِّرْهُ بِبُحَيْرٍ حَلِيمٍ

“Maka Kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.”

3. Tawwakal

Nabi Ibrahim AS dikenal senantiasa berserah diri kepada Allah SWT. Dalam beberapa riwayat dikemukakan bahwa saat Nabi Ibrahim dilempar masuk ke kobaran api, malaikat Jibril menemui beliau dan bertanya adakah hajadmu kiranya dapat kupenuhi? Beliau menjawab: jika darimu hai Jibril tidak ada, beliau hanya nerserah diri

¹⁶⁷ Zainol Hasan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ibrahim*, (Jurnal, Nuansa, Vol. 14, No. 2 Juli – Desember, 2017), hlm. 444

¹⁶⁸ Ibid

¹⁶⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971, hlm. 724

pada Allah.¹⁷⁰ Hal ini diperkuat dengan QS Al Anbiya ayat 69 berikut :¹⁷¹

فَلَمَّا يَا نَارُ كُونِيَ بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَا إِبْرَاهِيمَ

Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim"

Bagaimana indahnya pribadi beliau dapat menjadi contoh bahwa pribadi yang bertawakal dapat menjadi pembuka jalan hidayah bagi seseorang. Apabila kita melihat dengan mata kepala kita sendiri manusia tahan dari api meski dibakar, maka keimanan kitalah yang akan meyakini kebenaran dan keberadaan Allah SWT.

Berikut merupakan hadits terkait tawakal kepada Allah SWT:

عَنْ عُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَىٰ حَقِّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرُ , تَغْضُو خِصَامًا , وَ تَرُوحُ بِطَائِنًا

Dari Umar bin al-Khatthab Radhiyallahu anhu , dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam , beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Seandainya kalian bertawakkal kepada Allâh dengan sungguh-sungguh tawakkal kepada-Nya, sungguh kalian akan diberikan rizki oleh Allâh sebagaimana Dia memberikan rizki kepada burung. Pagi hari burung tersebut keluar dalam keadaan lapar dan pulang di sore hari dalam keadaan kenyang.”¹⁷²

¹⁷⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian Al-Quran, (Jakarta: Lentera hati, 2002), Hlm: 476

¹⁷¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 197, hlm. 503

¹⁷² Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Hadits Tawakkal*, <https://almanhaj.or.id/3831-tawakkal-kepada-allah-subhanahu-wa-taala.html>, di uduh 26 Juli 2019 Pukul 09.43

4. Ikhlas

Ikhlas digambarkan dalam surat Ash-Shaffat ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أُمَّتَ
أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

yang artinya : “*Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar"*.¹⁷³

Ibrahim AS sebagai seorang Nabi yang pernah mendapatkan wahyu untuk menyembelih anaknya sebagaimana dalam Qs Ash Sfaat ayat 102 di atas. Dalam hal ini, Nabi Ibrahim tidak langsung melaksanakan namun Beliau mempertanyakan dulu perihal mimpinya kepada Nabi Ismail AS. Jawaban diluar dugaan diberikan oleh Nabi Ismail AS sebagai putranya. Dengan keikhlasan Nabi Ismail menguatkan sang ayah untuk menyembelihnya.

Berdasarkan gambaran tersebut dapat menjadi tauladan bagi para orang tua agar dapat mendidik dengan penuh keikhlasan. Dalam bahasa populernya, ikhlas adalah berbuat tanpa pamrih; hanya semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT.

¹⁷³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971, hlm. 725

Hamka mengambil perbandingan antara orang yang ikhlas dengan orang yang hatinya berdusta. Dalam hal ini, dia mengutip hadits berikut:¹⁷⁴

“Manusia yang mula-mula akan kena pertanyaan di hari kiamat ialah tiga orang. Yang pertama ialah orang yang diberi Allah ilmu pengetahuan. Ketika itu Allah berfirman: “Apakah yang sudah engkau perbuat dengan ilmu yang engkau ketahui itu?”

Ia menjawab: “Ya Rabb, dengan ilmu hamba itu, hamba bangun tengah malam (sembahyang), hamba berjaga di tepi siang (menyiarkannya) kepada orang yang perlu menerimanya”. Allah berkata: “Engkau dusta”. Malaikat yang hadirpun berkata pula: “Engkau dusta. Maksud engkau hanyalah supaya engkau disebut orang sebagai alim.

Memang demikianlah perkataan orang kepadanya”. Seorang lagi ialah laki-laki yang diberi Allah harta benda. Lalu Allah berkata: “Engkau telah kami beri nikmat, lalu apakah yang sudah engkau perbuat dengan nikmat Kami itu?”

Dia menjawab: “Ya Rabb, harta benda itu telah hamba sedekahkan di tengah malam dan siang hari”. Tuhan pun berkata: “Engkau dusta”. Malaikat-malaikat pun berkata pula: “Engkau dusta. Maksud engkau hanyalah supaya engkau dikatakan orang seorang dermawan.

¹⁷⁴ Mas'ud Yulius, *Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Disertasi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol, 2017), hlm. 176

Memang demikianlah yang telah dikatakan orang di dalam dirinya”. Seorang lagi laki-laki yang terbunuh dalam perang mempertahankan agama Allah, maka Allah berkata kepadanya: “Apakah yang telah engkau kerjakan?” Dia menjawab: “ya Rabb, Engkau suruh hamba berjihad, lalu hamba pergi ke medan perang dan hamba mati terbunuh”.

Tuhan pun berkata: “Engkau dusta”. Malaikat-malaikat yang banyak berkata pula: “Engkau dusta, maksud engkau hanyalah supaya dikatakan orang si anu gagah berani. Memang demikianlah perkataan orang terhadap dirinya”.¹⁷⁵

Berdasarkan kisah Nabi Ibrahim, Al Qur’an menjelaskan mengenai ikhlash dalam Qs. An-Nisa ayat 125 berikut:¹⁷⁶

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَتَبَعَ مِلَّةَ
إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

“Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya”.

5. Sabar

Kisah Nabi Ibrahim menggambarkan paling tidak ada tiga fase perjuangan dalam hidup Nabi Ibrahim AS yang membutuhkan kesabaran tingkat tinggi.¹⁷⁷

¹⁷⁵ Ibid, hlm 177

¹⁷⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur’an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971, hlm 142

Pertama, upaya menemukan keyakinan yang benar (tauhid). Awalnya, Nabi Ibrahim dibesarkan dalam keluarga yang menyembah berhala. Bahkan ayahnya pemahat patung yang disembah oleh masyarakat setempat. Ibrahim pun melakukan “pemberontakan” terhadap apa yang disembah oleh ayah dan kaumnya.

Inilah awal perjuangan yang berat dialami oleh Nabi Ibrahim. Suatu perjuangan yang mendobrak tradisi bahkan keyakinan yang sudah mengakar di tengah-tengah masyarakatnya. Konsekuensinya adalah Ibrahim dibenci, termasuk oleh ayah yang dikasihinya. Bahkan sang ayah mengancam akan merajam dan akhirnya mengusir Ibrahim pada waktu yang lama.¹⁷⁸

Kedua, memperjuangkan akidah dan berhadapan dengan Namrud. Sebagai seorang Nabi, Ibrahim pun mengajak kaumnya untuk menyembah Allah yang menciptakan langit dan bumi. Ia tetap melakukan dialog yang argumentatif untuk meyakinkan kaumnya. Kaumnya menyangsikan kebenaran Nabi Ibrahim AS. Hal berikut terdapat dalam QS Al Anbiya ayat 55 :¹⁷⁹

قَالُوا أَجِئْنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ

Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main".

¹⁷⁷ Zainol Hasan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ibrahim*, Jurnal, Nuansa, Vol. 14, No. 2 Juli – Desember, 2017, hlm. 443

¹⁷⁸ *Ibid*

¹⁷⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971, hlm. 502

Akan tetapi kebanyakan dari mereka tetap berpegang teguh kepada ajaran nenek moyangnya. Menyikapi kondisi itu, Nabi Ibrahim AS membuat siasat untuk menyadarkan kaumnya. Suatu ketika ia memasuki biara tempat patung-patung dikumpulkan dan dipuja. Ia menghancurkan patungpatung itu berkeping-keping, kecuali yang terbesar dibiarkan tetap utuh untuk memancing mereka agar bertanya.

Namun upaya yang terkesan dengan cara “kekerasan” itu tidak membuahkan hasil yang gemilang. Ibrahim yang telah dicurigai dan klimaksnya adalah ia dihukum dengan dibakar hidup-hidup. Mereka pun membakar tubuh Ibrahim di antara tumpukan kayu bakar.

Kesabaran yang begitu kuat di dada Ibrahim tidak membuatnya surut menegakkan kebenaran, meskipun nyawa taruhannya. Lagi-lagi sifat sabar yang pahit itu berbuah hasil yang manis. Api yang sifatnya membakar tiba-tiba keluar dari hukumnya; api panas dan membakar kayu, tetapi tidak membakar tubuh Ibrahim¹⁸⁰

Ketiga, Sabar ketika menginginkan seorang anak. Hampir seabad usia Nabi Ibrahim, namun ia belum juga dianugerahkan seorang anak. Karena besarnya keinginan itu, ia pun mengikuti keinginan istrinya, Siti Sarah, agar menikahi pembantunya, Siti Hajar. Bagi Ibrahim, beristri dua bukan karena syahwat, tetapi

¹⁸⁰ Ibid, hlm.. 444

menginginkan keturunan yang shaleh, yang diharapkan kelak melanjutkan perjuangannya dalam menegakkan agama tauhid.

Allah pun menganugerahkan seorang anak yang berkarakter halim (QS. Al-Shaffat 101),¹⁸¹ yang diberi nama Isma'il. Namun, anak yang berpuh tahun dinanti kelahirannya, ketika tampak sifatnya yang mulia lagi cerdas, Allah malah menguji cinta Nabi Ibrahim; apakah lebih mencintai Isma'il atau tuhaninya? Allah pun memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih Ibrahim melalui mimpinya¹⁸²

Suatu ujian yang sangat mengguncang batin; sulit dilakukan oleh orang tua dimana pun. Dengan sabar, Ibrahim menjalankan perintah itu demi cintanya kepada Allah. Tapi cintanya kepada Allah tidaklah sia-sia. Sebelum penyembelihan itu terjadi, Allah mengganti tubuh Isma'il dengan seekor sembelihan (kibas/kambing). Peristiwa ini menjadi amal yang disyari'atkan kepada umat Muhammad berupa penyembelihan hewan kurban di bulan haji.¹⁸³

Tiga fase perjuangan Nabi Ibrahim AS di atas sesungguhnya ujian yang berat ditimpakan Allah kepadanya. Namun, dengan keimanan dan kesabaran yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim, perjuangan itu berbuah hasil yang menggembirakan. Inilah yang dijanjikan Allah kepada orang yang beriman lagi sabar, mereka

¹⁸¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971, hlm. 502, hlm.725

¹⁸² Zainol Hasan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ibrahim*, Jurnal, Nuansa, Vol. 14, No. 2 Juli – Desember, 2017, hlm. 444

¹⁸³ Ibid

dilimpahkan keselamatan, kasih sayang (rahmat), dan hidayah ¹⁸⁴

Hal ini terdapat dalam QS Al Baqarah 157:¹⁸⁵

أَلَيْكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّنَ الرَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأَلَيْكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

“Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

2. Quraish Shihab

a. *Shiddiq*

Quraish Shibab dalam kajiannya di Metro TV menyampaikan bahwa Jujur menurut Al Quran adalah *Shidq*, yang mempunyai makna dasar “kuat”. Orang yang *shidq* (benar/jujur) adalah kuat, karena itu dia berani. Kejujuran mencakup semua hal dari sejak kita berniat sampai beraktifitas. Kata Nabi, “lakukanlah kejujuran dalam segala aktifitas kamu”. Mau berjuang, kita harus jujur, kalah pun harus jujur. Doa Nabi adalah masukkan aku dengan jujur, dan keluarkan aku dengan jujur pula.¹⁸⁶

Al-Jurjani dalam al-Ta’riat mendefinisikan jujur sebagai perkataan yang benar walaupun berada di daerah yang mencelakakan.¹⁸⁷

Imam al-Gazali membagi sifat jujur atau benar (*shiddiq*) menjadi 3 (tiga) macam: 1) Jujur dalam niat atau berkehendak maksudnya

¹⁸⁴ Ibid, hlm. 445

¹⁸⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur’an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971, hlm. 39

¹⁸⁶ Prof Dr Quraish Shihab, Kejujuran, <http://pelitapagi.blogspot.com/2010/01/kejujuran-prof.html>, di unduh pada 11 Agustus 2019 pukul 07.00

¹⁸⁷ Zainol Hasan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ibrahim*, Jurnal, Nuansa, Vol. 14, No. 2 Juli – Desember, 2017, hlm. 435

adalah tiada dorongan bagi seseorang dalam segala tindakan dan gerakannya selain karena dorongan dari Allah Swt. 2) Jujur dalam perkataan (lisan), yaitu sesuaiya berita yang diterima dengan berita yang disampaikan.. 3) Jujur dalam perbuatan/amaliah, yaitu beramal dengan sungguh-sungguh sehingga perbuatan akhirnya tidak menunjukkan sesuatu yang ada dalam batinnya dan menjadi tabiat bagi dirinya.¹⁸⁸

Dalam konteks Islam, jujur termasuk akhlak yang baik (al-akhlaq almahmudah). Kejujuran merupakan pondasi utama atas tegaknya nilai-nilai kebenaran karena jujur itu identik dengan kebenaran. Allah Swt. berfirman dala al-Qur'an Al Ahzab ayat 70 berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

yang Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah Swt. dan ucapkanlah perkataan yang benar.”¹⁸⁹

Dalam kisah Nabi Ibrahim, Al-Quran secara eksplisit menegaskan bahwa bahwa Nabi Ibrahim termasuk nabi yang jujur, Hali ini terdapat dalam QS. Maryam ayat 41 berikut:¹⁹⁰

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

Ceritakanlah (Hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi.

¹⁸⁸ Arti Makna Kejujuran dalam Islam, : <http://kisahimuslim.blogspot.co.id/2014/09/arti-dan-makna-kejujurandalam-islam.html>, diunduh 11 Agustus 2019, pukul 06.30

¹⁸⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971, hlm. 680

¹⁹⁰ Ibid, hlm. 467

Dan yang menarik adalah ketika Nabi Ibrahim selesai menghancurkan patung-patung, lalu terjadi dialog, sebagaimana digambarkan pada QS. AlAnbiya' ayat 63, sebagai berikut:

قَالَ بَلْ فَعَلُهُ كَبِيرٌ هُمْ هَٰذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ

Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?" Ibrahim menjawab: "Ya, yang besar ini. maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara."¹⁹¹

Kaum Nabi Ibrahim memahami kalimat “ya, yang besar ini” dengan pengertian bahwa yang melakukan penghancuran patung-patung tersebut adalah patung yang besar ini, sedang Nabi Ibrahim ketika menjawab pertanyaan: “Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini”, secara tegas menjawab: “ya”, (Ibrahim) yang melakukannya, (sedangkan) “yang besar diantara patung-patung itu” adalah “ini” (patung yang dikalungi kapak).

Itulah sekelumit contoh dari kejujuran Nabi Ibrahim yang tidak mungkin ia berbohong karena kejujuran (*al-Shidqu*), termasuk sifat yang wajib dimiliki oleh para Rasul, sebagaimana Allah juga menegaskan bahwa Nabi Ibrahim adalah nabi yang jujur dalam QS Maryam ayat 41 sebelumnya.

b. Amanah

Dalam konteks Islam, amanah termasuk akhlak yang baik (*al-akhlaq al-mahmudah*). Amanah merupakan unsur penting dan menentukan akan berhasil dan tidaknya seseorang dalam berusaha dan

¹⁹¹ Ibid, hlm. 503

beramal, serta berhasil dan tidaknya suatu bangsa dalam mempertahankan dan melestarikan hidup. Dalam kehidupan sehari-hari banyak disaksikan adanya perbedaan yang nyata antara orang yang bersifat amanah dengan orang yang suka berkhianat. Orang yang bersikap amanah atau jujur selalu menjadi tempat kepercayaan, dihormati dan disegani. Sedangkan orang yang bersikap khianat atau curang selalu dibenci dan dikucilkan dalam pergaulan.¹⁹²

Konsep amanah, sangat dianjurkan dan menjadi keharusan dalam berperilaku dan berinteraksi dengan yang lain. Hal ini ditegaskan dalam surat An-Nisa' ayat 58 yang artinya adalah sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

" Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." ¹⁹³

Dalam konteks kisah Nabi Ibrahim, sifat amanah ini sangat nampak ketika ia harus menyampaikan kewajiban dari Allah untuk bertauhid, walupun ia berada di komunitas dan lingkungan yang sangat tidak mendukungnya, termasuk kepada ayahnya sendiri. ¹⁹⁴

¹⁹² Zainol Hasan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ibrahim*, Jurnal, Nuansa, Vol. 14, No. 2 Juli – Desember, 2017, hlm. 437

¹⁹³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971, hlm. 128

¹⁹⁴ *Ibid* وَوَصَّىٰ

sebagaimana dalam hadits berikut : "Tidak sempurna keimanan seseorang yang tidak memiliki sifat amanah." (H.R. Thabrani).¹⁹⁵

c. *Tabligh*

Tabligh yang dilakukan oleh para rasul adalah upaya transmisi dan komunikasi *risalah islamiyah* dengan menggunakan media komunikasi yang meliputi komunikasi lisan, tulisan, atau media lain yang memungkinkan pesan (*massage*) itu sampai pada yang dituju (*audiens*).

Posisi para rasul adalah transformator, sedangkan hasil atau hidayah adalah hak preogratif Allah.¹⁹⁶

Dalam kisah Nabi Ibrahim, sikap *tabligh* yang melekat dari diri seorang Rasul terlihat dari bagaimana Nabi Ibrahim berdakwah pada ayahnya.

Kelantangan Nabi Ibrahim dalam berdakwah terlihat ketika ia berhadapan dengan kaumnya dan rajanya sekaligus.¹⁹⁷ Hal ini tergambar dalam QS. Al-An'am ayat 80 berikut :

وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ قَالَ أَتُحَاخُونِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِنْ أَنْ يَسْأَأَ رَبِّي شَيْئًا
وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

Artinya : Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: "Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku". Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan dengan Allah,

¹⁹⁵ Zainol Hasan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ibrahim*, Jurnal, Nuansa, Vol. 14, No. 2 Juli – Desember, 2017, hlm. 437

¹⁹⁶ Zainol Hasan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ibrahim*, Jurnal, Nuansa, Vol. 14, No. 2 Juli – Desember, 2017, hlm. 438

¹⁹⁷ Ibid

kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)?"¹⁹⁸

Patut dibayangkan bagaimana kondisi psikologis Nabi Ibrahim yang berada dibawah hegemoni kekuasaan Namrudz yang lalim, tentu, ancumannya adalah jiwa.¹⁹⁹ Hal ini tergambar dalam QS Al An'am ayat 81 berikut :

وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُمْ بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : Bagaimana aku takut kepada sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak mempersekutukan Allah dengan sembahhan-sembahhan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?²⁰⁰

Kondisi ini menjadi kenyataan yang anti klimaks, yaitu peristiwa pembakaran Ibrahim.²⁰¹ Nabi Ibrahim berani menyampaikan kebenaran, Hal ini dapat menjadi tauladan yang baik bagi pembentukan karakter anak yaitu berani karena benar.

d. Fathanah

¹⁹⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971, hlm. 199-200

¹⁹⁹ Zainol Hasan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ibrahim*, Jurnal, Nuansa, Vol. 14, No. 2 Juli – Desember, 2017, hlm. 438

²⁰⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971, hlm.200

²⁰¹ Zainol Hasan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ibrahim*, Jurnal, Nuansa, Vol. 14, No. 2 Juli – Desember, 2017, hlm. 438

Fathanah, secara bahasa berarti, cerdas, cerdik, pandai. Dalam kamus bahasa Indonesia, cerdas berarti: 1) sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dan sebagainya); tajam pikiran; 2) sempurna pertumbuhan tubuhnya (sehat, kuat). Lawan katanya adalah baladah, bodoh. Secara istilah, dalam kitab al-Mu'jam al-Wasith, dinyatakan sebagai kuatnya kemampuan diri untuk menangkap apa yang akan dihadapinya atau pandainya menyesuaikan diri kaitannya ketika akan menyampaikan sesuatu. Sahabat Ali pernah menyatakan: Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan apa yang mereka ketahui, apakah kalian senang jika Allah dan Rasul didustakan ? HR. Al-Bukhari²⁰²

Nabi Ibrahim merupakan Nabi sekaligus Rasulullah. Diantara sifat wajib yang harus dimiliki oleh para rasul adalah sifat *fathanah* (cerdas). Sifat *fathanah* ini dijelaskan oleh Zainol Hasan nampak pada diri nabi Ibrahim, sebagai berikut :²⁰³

1. Sifat *fathanah* memang dianugerahkan oleh Allah. Pemberian modal kecerdasan kepada Nabi Ibrahim ini dalam al-Quran disebut dengan istilah rusyd. Hal ini terdapat dalam QS. Al Anbiya ayat 51 berikut :

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ

²⁰² Ibid, hlm. 439

²⁰³ Ibid, hlm 439-441

Yang artinya : Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaan) nya.²⁰⁴

2. Kecerdasan logika Nabi Ibrahim. Ketika ia masih usia anak-anak, ia selalu berpikir, bagaimana manusia yang berakal membuat patung dengan tangannya sendiri, lantas sujud dan menyembahnya. “Bukankah menyembah kepada sesuatu yang dibuatnya sendiri yang tidak bisa berbuat apa-apa adalah sesuatu yang tidak logis?” tanya Nabi Ibrahim di dalam hatinya.
3. Kecerdasan dalam pemanfaatan momentum. Ketika diadakan upacara pesta besar-besaran di tepi sungai dan semua orang di kota akan berangkat ke sana. Pada situasi yang sepi inilah Ibrahim a.s. memiliki kesempatan untuk menjalankan rencana jituinya hingga sebelum para penduduk kota kembali. Dengan sebilah kapak di tangannya, Ibrahim a.s. menyusuri jalan-jalan kota yang sepi menuju kuil peribadatan. Setibanya di sana, dipandanginya berhala-berhala yang terbuat dari kayu dan batu. Lalu, pandangannya beralih pada makanan-makanan yang ditaruh di bawah para berhala sebagai nazar atau hadiah. Ia mendekati salah satu berhala yang paling besar seraya bertanya, "Makanan yang ada di hadapanmu telah dingin, mengapa engkau tidak memakannya?" Berhala itu diam tak bergerak. Tentu saja! Kemudian ia mengayunkan kapaknya kepada berhala-berhala yang ada di dalam kuil. Seluruh

²⁰⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971, hlm.501

berhala hancur lebur oleh kapak Ibrahim a.s. kecuali satu, yaitu berhala yang paling besar. Kemudian ia mengalungkan kapaknya di leher berhala yang paling besar. Dalam momentum ini, ada dua hal yang menunjukkan kecerdasan Nabi Ibrahim:

- 1) Kelengahan mereka dimanfaatkan untuk menunjukkan ajaran (risalah) yang benar; ini berarti ia melakukan amar ma'ruf;
 - 2) Kesempatan itu digunakan untuk menghancurkan berhala (simbol kemungkaran); ini berarti ia melakukan nahi mungkar.
4. Kecerdasan diplomasi. ketika Nabi Ibrahim menghancurkan berhala-berhala yang disembah, ia sengaja membiarkan berhala yang paling besar tetap utuh dan mengalungkan kapak yang digunakan sebagai alat penghancur ke leher berhala itu. Para penyembah berhala itu kemudian bertanya, "Hai Ibrahim, apakah engkau yang menghancurkan berhala-berhala ini?" Beliau menjawab: "Cobalah tanyakan pada berhala yang paling besar itu!" Sebuah jawaban yang cerdas! Nabi Ibrahim sesungguhnya sedang mengajarkan bahwa berhala itu tak mampu berbuat apa-apa. Bicarapun tak bisa, apalagi memenuhi keinginan para penyembahnya. Lalu kenapa mereka harus menyembah pada patung yang bisu itu?
5. Kecerdasan menangkap hikmah di balik fenomena yang ada. Ketika kaum nabi Ibrahim menyembah bintang, Nabi Ibrahim

melakukan perenungan, sebagaimana digambarkan dalam QS.

AlAn'am ayat 76 berikut:²⁰⁵

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ

Artinya : Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam".

Hasil dari perenungan ini adalah kesimpulan cerdas, yaitu bahwa Tuhan itu adalah pencipta langit, bumi dan yang meliputi pada keduanya, maka Dialah sebenarnya Dzat yang wajib disembah, bukan patung, bintang atau lainnya sebagaimana sesembahan mereka.

3. Kemendiknas

a. Religius

Karakter religius dalam kisah Nabi Ibrahim dapat kita lihat dari kepatuhan dan ketaatan beliau terhadap ketetapan Allah SWT. Saat Allah memerintahkan beliau untuk menyembelih anaknya Ismail, dengan penuh ketaatan beliau menjalankan perintah tersebut. Ketaatan dan kepatuhannya ini termaksud dalam surat Al-Baqarah ayat 131 berikut:²⁰⁶

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمِ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

²⁰⁵ Ibid, hlm. 199

²⁰⁶ Ibid, hlm. 34

"Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam".

Pada ayat selanjutnya (Al-Baqarah: 132), Allah menjelaskan bahwa ketaatan Nabi Ibrahim juga ia wasiatkan kepada anak cucu beliau. Kepatuhan Nabi Ibrahim tidak ia miliki sendiri, tapi beliau sebarkan kepada keturunan-keturunannya.²⁰⁷

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

*Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".*²⁰⁸

Sikap religius tercermin melalui ibadah yang dapat dilakukan dalam keseharian sebagai seorang muslim. Dalam kisah nabi Ibrahim, nilai-nilai ibadah mahdlah disebutkan dalam dua bentuk, yaitu shalat (QS. Ibrahim: 40) dan haji (QS. Ali Imran: 97). Pada era Nabi Muhammad, justeru rangkaian ritual ibadah (manasik) haji, seperti melontar jumrah, mabit di Mina, Muzdalifah dan sebagainya merujuk pada tapak tilas perjalanan hidup Nabi Ibrahim, Nabi Ismail dan Siti Hajar, Dengan kata lain, diantara bentuk ibadah yang

²⁰⁷ Zainol Hasan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ibrahim*, Jurnal, Nuansa, Vol. 14, No. 2 Juli – Desember, 2017, hlm 433

²⁰⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971, hlm. 34

disyari'atkan kepada nabi Muhammad SAW adalah kelanjutan dari syari'at nabi Ibrahim.²⁰⁹

Allah SWT memuji keimanan Ibrahim dalam Qs. An Nahl ayat 120 berikut :

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

*yang artinya: "Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)."*²¹⁰

Dalam konteks pendidikan Islam, keimanan adalah nilai dasar pendidikan Islam. Artinya, pendidikan Islam harus dapat menjadi wahana bagi peningkatan iman dan taqwa anak didik. Oleh karena itu, semua ahli pendidikan Islam sepakat bahwa keimanan menjadi basis utama dalam rumusan tujuan pendidikan Islam.

Imam Gazali, misalnya merumuskan tujuan pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah. Ibn Khaldun menulis tujuan pendidikan harus berorientasi ukhrawi, yaitu membentuk anak didik agar melakukan kewajiban kepada Allah. Ali Ashraf merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan terwujudnya penyerahan mutlak kepada Allah.²¹¹

²⁰⁹ Zainol Hasan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ibrahim*, Jurnal, Nuansa, Vol. 14, No. 2 Juli – Desember, 2017, hlm 433

²¹⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971, hlm. 420

²¹¹ Zainol Hasan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ibrahim*, Jurnal, Nuansa, Vol. 14, No. 2 Juli – Desember, 2017, hlm. 432

b. Jujur

Nabi Ibrahim memiliki kecerdasan diplomasi. Hal ini terjadi ketika Nabi Ibrahim menghancurkan berhala-berhala yang disembah, ia sengaja membiarkan berhala yang paling besar tetap utuh dan mengalungkan kapak yang digunakan sebagai alat penghancur ke leher berhala itu.²¹²

Para penyembah berhala itu kemudian bertanya, "Hai Ibrahim, apakah engkau yang menghancurkan berhala-berhala ini?" Beliau menjawab: "Cobalah tanyakan pada berhala yang paling besar itu!" Sebuah jawaban yang cerdas! Nabi Ibrahim sesungguhnya sedang mengajarkan bahwa berhala itu tak mampu berbuat apa-apa. Bicarapun tak bisa, apalagi memenuhi keinginan para penyembahnya. Lalu kenapa mereka harus menyembah pada patung yang bisu itu?²¹³

Dalam kisah tersebut, Nabi Ibrahim menyampaikan kecerdasan dengan tetap berbuat jujur. Kejujuran Nabi Ibrahim AS terungkap dalam kegelisahannya dalam menjalankan perintah Allah untuk menyembelih putranya.

Nabi Ibrahim AS menutupi kesedihannya dan berusaha sekuat mungkin untuk menyampaikan apa yang Allah perintahkan. Jujur akan cintanya pada Allah berdampak pada sikap dingin ketika mengajukan pertanyaan pada putranya. Kisah ini telah diungkapkan dalam surat Ash-Shaffat ayat 102 pada penjelasan sebelumnya.

²¹² Zainol Hasan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ibrahim*, Jurnal, Nuansa, Vol. 14, No. 2 Juli – Desember, 2017, hlm. 440

²¹³ *Ibid*, hlm 441

c. Disiplin

Simbol kerja keras yang sering dinilai oleh sebagian besar masyarakat adalah kerja yang dapat dirasakan secara fisik seperti membangun sebuah bangunan sekalipun banyak kerja keras non-fisik yang lebih menguntungkan hajat hidup orang banyak.²¹⁴

Salah satu kerja keras Nabi Ibrahim AS secara fisik adalah dalam “melanjutkan” pembangunan ka’bah.²¹⁵ sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. al-Baqarah ayat 127 :

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa) : "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".*²¹⁶

Gotong-royong yang menjadi tradisi bangsa Indonesia untuk kebersamaan dalam kerja keras demi kepentingan umum yang bersifat untuk kemaslahatan, Nabi Ismail AS beserta Ayahnya telah menjalankannya terlebih dahulu. Mereka membangun Ka’bah dengan tangan-tangan mereka sendiri. Mengangkut batu dan pasir serta bahan-bahan lainnya dengan tenaga yang ada padanya.²¹⁷

²¹⁴ Kemendiknas, [Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa](#), oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 17 Mei 2019, pukul 12.54

²¹⁵ Ahmad Firjon Hamdani, Konsep Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Ibrahim dalam Al – Qur’an, (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019), hlm 112

²¹⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur’an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971, hlm. 33

²¹⁷ Ahmad Firjon Hamdani, Konsep Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Ibrahim dalam Al – Qur’an, (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019), hlm 114

Setiap selesai bekerja Nabi Ibrahim AS bersama Nabi Ismail AS, keduanya berdoa, “*Ya Tuhan! Terimalah kerja kami ini, sungguh Engkau maha Mendengar dan Maha Mengetahui*”. (QS. Al-Baqarah : 127).²¹⁸

Kerja keras yang dilakukan Nabi Ismail AS tersebut bersama Ayahnya tidak hanya terlihat secara fisik saja akan tetapi ada ikhtiar melalui doa dan ide supaya pekerjaan tersebut dapat berlangsung tanpa hambatan yang berarti. Ketika bangunan tersebut semakin tinggi sehingga sang Ayah tangannya tidak sampai, Nabi Ismail AS menyediakan batu untuk tumpuan supaya sang Ayah tangannya sampai untuk menata material bangunan.²¹⁹

Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa kedisiplinan membutuhkan proses dan kemauan yang keras dari hati. Nabi Ibrahim bersama putranya dapat menjadi tauladan dalam proses berdisiplin. Sebagaimana yang dapat kita contohkan untuk anak kita dalam membentuk karakter anak yang baik.

d. Tanggung Jawab

Rasa simpati dan tanggung jawab terhadap keluarga telah mendorong Nabi Ibrahim AS untuk menasihati dan mewasiatkan kepada anak-anak beliau agar berpegang teguh kepada agama Allah SWT. *Tarbiyatul Abna'* (Pendidikan anak-anak), adalah tanggung

²¹⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971, hlm. 33

²¹⁹ Ahmad Firjon Hamdani, *Konsep Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Ibrahim dalm Al – Qur'an*, (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019), hlm 114

jawab besar dan agung yang dipikulkan kepada Nabi Ibrahim AS sebagai kepala keluarga.

Beliau menasihatinya untuk senantiasa beriman kepada Allah SWT,²²⁰ sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah ayat 132.²²¹

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

Sikap tanggung jawab yang merupakan pendidikan dari Nabi Ibrahim bukan hanya sebagai hamba dari Allah SWT.

Dalam kisah lain Ismail AS sebagai anak Nabi Ibrahim AS, kala itu membangun ka'bah. Nabi Ibrahim AS berperan sebagai tukang batu sedangkan anaknya membantu untuk menyediakan kebutuhan Ayahnya dalam membangun kabah, tanggung jawab yang tidak ringan tersebut sebagai inspirasi keimanan umat manusia kepada Tuhannya. Dalam al-Qur'an, karakter tanggung jawab yang dimiliki oleh Nabi Ismail AS dipesankan kepada Nabi Muhammad SAW supaya menceritakan bahwa Nabi Ismail AS adalah yang benar janjinya.²²²

²²⁰ Ahmad Firjon Hamdani, Konsep Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Ibrahim dalm Al – Qur'an, (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019), hlm 121

²²¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971, hlm 34

²²² Ahmad Firjon Hamdani, Konsep Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Ibrahim dalm Al – Qur'an, (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019), hlm 121

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sebagaimana yang telah diungkap sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa

1. nilai karakter pendidikan menurut Buya Hamka jika diimplementasikan dalam pendidikan formal maupun informal adalah : cinta kasih, harap, tawakkal, ikhlas, ridha dan sabar. Karakter anak yang dapat menjadi dasar hidup.
2. menurut Quiraish Shihab meliputi : *Shiddiq, Amanah, Tabligh*, dan *Fathanah*. Adapun penjabarannya untuk penerapan karakter pendidikan anak di sekolah sehingga membentuk karakter anak yang baik.
3. menurut karakter yang dikembangkan oleh Kemendikbud, terdapat 4 dari 18 bentuk karakter yang sebaiknya ditanamkan sejak bangku sekolah dasar yaitu (Religius, Jujur, Disiplin dan Tanggung Jawab).

Nabi Nuh AS dan Nabi Ibrahim AS, merupakan pribadi pribadi sholih yang memiliki karakter yang baik dan menjadi contoh (uswah/teladan) bagi manusia sesudah mereka. Nabi Nuh amat santun pada umatnya yang telah menghujatnya, Beliau telah melakukan interaksi secara sembunyi sembunyi maupun terang-terangan dalam berdakwah.

Sementara Nabi Ibrahim AS, merupakan seorang anak yang memilki pribadi yang sangat santun. Kesantunan beliau terekam indah dalam Al Qur'an. Beliau juga merupakan Ayah yang santun dan seorang

suami yang bertanggung jawab. Nama Beliau disematkan dalam setiap sholat dan sholawat. Ini pembuktian bahwa interaksi beliau bukan hanya pada sosial kehidupan bermasyarakat namun juga kepada Allah SWT.

Dalam penelitian ini karakter anak baik yang dapat dikembangkan dalam berinteraksi sosial adalah cinta, kasih, ikhlas, ridha, sabar, *Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathanah*, Jujur, Disiplin dan Tanggung Jawab

B. Saran

Berdasarkan penelitian tersebut , maka saran berikut ditujukan pada :

1. Orang tua

Setiap orang tua sebaiknya banyak memiliki referensi sehingga mendidik dengan benar dan memberikan contoh/teladan bagi anak-anaknya. Anak merupakan titipan Allah yang wajib dijaga. Oleh karena itu, pengembangan karakter dapat dibangun melalui contoh yang telah diajarkan oleh Nabi Nuh AS maupun Nabi Ibrahim, as.

2. Guru

Bagi seorang guru wajib memahami bahwa tugas mulia ini memiliki tanggung jawab yang besar. Sebagian guru meski tidak memiliki hubungan darah namun dapat meneladani sifat dari Nabi Nuh, as dan Nabi Ibrahim AS, dalam menyerukan dan mengajak kepada kebaikan. Kedua nabi ini senantiasa menyerukan kebaikan sebagaimana yang disarankan oleh Buya Hamka, Quraish Shihab dan Kemendiknas dengan kelembutan, cinta dan kasih sayang. Ilmu pengetahuan yang ditrasfer kepada anak didik (murid) diharapkan disisipkan ilmu yang dapat membentuk karakter yang baik bagi anak didik mereka.

Kemendiknas telah memberikan butir-butirnya sehingga guru lebih mudah dalam menentukan titik inti bagi pembentukan/pendidikan bagi murid mereka. Guru diharapkan mampu mengembangkan dengan menaladani atau memberi contoh dari Nabi maupun Rasul yang menyebarkan sesuai dengan butir tersebut. Tak terucuali Nabi Nuh AS dan Nabi Ibrahim AS.

3. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bermanfaat dan mampu menambah bahan referensi. Peneliti selanjutnya dapat membuat kuesioner untuk menunjukan apakah ukuran dari bukti karakter yang disimpulkan oleh Buya Hamka, Quraish Shihab, maupun Kemendiknas dapat diukur pengaruhnya terhadap perbaikan pendidikan karakter. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan alat analisis seperti SPSS dalam pengolahan datanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Asy-Syirbasi, *Sejarah Tafsir Qur'an*, Cet 3, (Pustaka Firdaus, 1994)
- Al-Bajawi, A M, dkk Ahmad Asy-Syirbasi, *Sejarah Tafsir Qur'an*, Cet 3, (Pustaka Firdaus, 1994)
- Al-Bajawi, A M, dkk . *Untaian Kisah dalam Al-Quran*, terj., Abdul Hamid, (Jakarta: Darul Haq, 2007)
- Alfiyah, Hanik Yuni, *Ta'lim dan Liberasi*, (Surabaya: LPPM Press, 2008)
- Al-Ghazali, Imam Abu Hamid, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Kitab al'Ilmiyah, 2012, jilid I/II/III
- Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012)
- Bukhari, Imam, *Shahih al-Bukhariy, tahqiq Mushthafa al-Dzahbiy*, Kairo: Dar alHadits, 2000, juz 1, 2, 3 dan 4.
- Depdiknas, 2003, Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, www.depdiknas.go.id diunduh 18 Mei 2019 pukul 14.36
- Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)
- Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*, (Semarang, IAIN Walisongo, 2012)
- Fitri, Agus Zaenal. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Firmansyah, Agus, *Konsep Pendidikan Anak Dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Luqman*, (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016)
- Habibah, dkk, *Metode Pengembangan Moral Anak Pra Sekolah*. (Makalah, Yogyakarta: FIP UNY, 2007)
- Hamdani, Ahmad Firjon, *Konsep Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Ibrahim dalam Al – Qur’an*, (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019)
- Hamid, A. *Untaian Kisah dalam Al-Quran dalam trjemahan kitab Qashash Al-Quran karangan*, Ali Muhammad Al-Bajawi, Muhammad Ahmad Jad Al-Maula, Muhammad Abi al Fadl Ibrahim, (Jakarta: Darul Haq 2007)
- Hamka B, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017)
- , *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017)
- , *Dari Hati ke Hati*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2016)
- , *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2016)
- , *Tasauf Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017)
- Hasan Z, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ibrahim*, Jurnal, Nuansa, Vol. 14, No. 2 Juli – Desember, 2017
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press & Yuma Pustaka.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Hadits Tawakkal*, <https://almanhaj.or.id/3831-tawakkal-kepada-allah-subhanahu-wa-taala.html>, di uduh 26 Juli 2019 Pukul 09.43
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, *Bahan pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan*

karakter bangsa: pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, 2010,

https://books.google.co.id/books/about/Bahan_pelatihan_penguatan_metodologi_pem.html?id=-igtAwEACAAJ&redir_esc=y, di akses pada 17 Mei 2019 pukul 12.54

Koesoema A, Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007

K. Nurul Ummy H. *Konsep Pendidikan Karakter pada Kisah Nabi Ibrahim AS. Dalam Al-Qur'an*. (Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016)

Lickona, Thomas, *EDUCATING FOR CHARACTER (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)

Listyarti, Retno, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*, Jakarta: Esensi, 2012

M. Ani Maslihatul, *Nilai-Nilai Edukatif pada Kisah Nabi Nuh AS dalam Surat Nuh*, (Salatiga: STAIN, 2007)

Marwan Bin Musa, *Kisah Nabi Nuh Alaihi Salam*, <https://kisahmuslim.com/2603-kisah-nabi-nuh-aZalaihissalam.html>, diunduh pada 18 Mei 2019 pukul 16.00

Mas'ud Yulius, *Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia*, Disertasi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol, 2017

Maulana, M A J, dkk. *Kisah-Kisah Al-Quran*, terj., Abdurrahman Assegaf, (Jakarta: Zaman, 2009)

- Mawangir M, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Persepektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab*, (Palembang, UIN Raden Fatah, 2018)
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Mujib, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: ROSDA, 2012)
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Musthofa Idam, Komitmen Orang Tua Dalam Pendidikan Anak: Refleksi Kisah Nabi Nuh AS dan Kan'an, *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 2, Nomor 1, Oktober 2018
- Nashih Ulwan, Abdullah, *Pendidikan Anak Dalam Islam; Pendidikan Sosial Anak*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), Nazir, M. *Metode Penelitian*, (Jakarta : PT. Ghalia Indonesia, 2013)
- Nn, Arti Makna Kejujuran dalam Islam, <http://kisahimuslim.blogspot.co.id/2014/09/arti-dan-makna-kejujurandalam-islam.html>, diunduh 11 Agustus 2019, pukul 06.30
- Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD;Konsep, Praktik dan Strategi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 70-72
- Q-Anees, Bambang dan Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media , 2009)
- Ramadhan, Rosya Faisal, dkk, *Implikasi Pendidikan dari Kisah Nabi Ibrahim AS terhadap Pendidikan Kesolehan Anak (Kajian terhadap QS As-Saffat Ayat 100-102)*, (Prosiding Pendidikan Agama Islam, Volume 2, No.2, Tahun 2016)

- Rohman, Mustofa, “Adbullah Nashih Ulwan: Pendidikan Nilai”, dalam A. Khudori Saleh. *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2013)
- Said Agil Hasyim al-Munawwarah, *al-Qur’an Membangun Tradisi Kesehatan Hakiki*, (Jakarta: Liputan Press, 2002)
- Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*, (Semarang, IAIN Walisongo, 2012)
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur’an (Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat)*, Cet III, (Mizan: Bandung, 1996),
- , M. Quraish Shihab, *Membumikan Al- Quran*, (Bandung: Mizan, 2000), Cet. 2
- , *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera hati, 2002)
- , *Kejujuran*, <http://pelitapagi.blogspot.com/2010/01/kejujuran-prof.html>, di unduh pada 11 Agustus 2019 pukul 07.00
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integrasi Jati Diri*. (Jakarta, Bumi Aksara, 2011)
- Sudaryanti, *Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1, Juni 2012
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010)
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)

Syarial Rifqi, Kecerdasan Nabi Nuh sang Pemberi,

<http://rsyafrial.blogspot.com/2015/02/kecerdasan-nabi-nuh-as-sang-pemberi.html>, diunduh pada 16 Agustus 2019 pukul 10.03

Tafsir, Ahmad, Metodologi Pengajaran Agama Islam, Cetakan ke -5, (Bandung, Remaja Rosdakarya, n.d)

Tobroni, *Pendidikan Islam, Paradigma teologis Filosofis dan Spirituslitas*. (Malang: UUM Press, 2008)

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3*

Yanuardianto E, *Pendidikan Karakter Anak (Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nasih Ulwan*, Tesis, Yogyakarta : UIN Sunan Kali Jaga, 2015

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama, 1 Maret 1971

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Amplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*, (Jakarta KENCANA, 2013)

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

Nama : Yuli Kusumawati

1. D1 : Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negegi Jakarta (Uin Jakarta)
2. S1 : Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Islam Tarbiyah (Stit Al-Amin)
3. S2 : Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta
4. Al-Quran Lembaga Bahasa Dan Ilmu Al-Quran (Lbiqn) Jakarta

Pengalaman Kerja

1. Guru Tk/Ra Hikmah Pelangi (Bintang)
2. Guru Sdi Ypi Bintaro (2015 - Sekarang)

Pengalaman Organisasi

1. Anggota Tahsin Tilawah Lbiq
2. Sekretaris Remaja Masjid Al-Barkah (Pondok-Pinang)